

**MANAJEMEN TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN NURUL QUR'AN MAN 1 KUDUS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Program
Studi Manajemen Pendidikan Islam**



Disusun Oleh:

Umi Kultsum

NIM: 2103036055

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Kultsum

NIM : 2103036055

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S1 Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**MANAJEMEN TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN
MAN 1 KUDUS**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Juni 2025
Pembuat Pernyataan,

Umi Kultsum

NIM: 2103036090

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Manajemen Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an
MAN 1 Kudus**
Nama : **Umi Kultsum**
NIM : **2103036055**
Jurusan : **Manajemen Pendidikan Islam**
Program Studi : **S1**

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 10 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. Fathurroji, M.Pd.
NIP. 197704152007011032

Penguji I,

Prof. Dr. H. Shodiq M.Ag.
NIP. 196812051994031003

Sekretaris Sidang,

Muh. Ahlis Ahwan, M.I.P.
NIP. 198507272019031007

Penguji II,

Rurul Sarafuti, M.Pd.
NIP. 199104262020122008



Dosen Pembimbing,

Dr. H. A. Umar, M.A.
NIP. 196401091994031003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 24 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an
MAN 1 Kudus**
Nama : Umi Kultsum
NIM : 2103036055
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : SI Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. H. A. Umar, MA.
NIP: 196401091994031003

ABSTRAK

Judul : Manajemen Tahfidzul Qur'an di Pondok
Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus
Penulis : Umi Kultsum
NIM : 2103036055

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus. Fokus penelitian diarahkan pada dua rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana manajemen program tahfidzul Qur'an diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus? dan 2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfidz bersamaan dengan kegiatan akademik di madrasah?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz meliputi fungsi POAC: perencanaan melalui target hafalan dan jadwal halaqah; pengorganisasian melalui pembagian halaqah kecil dan kerja sama dengan guru madrasah; pelaksanaan dilakukan secara terjadwal dan disiplin; serta pengawasan melalui evaluasi berkala. Tantangan yang dihadapi meliputi kelelahan fisik, keterbatasan waktu pribadi, perbedaan latar belakang santri, dan benturan jadwal akademik. Pondok merespons dengan strategi adaptif seperti ta'zir edukatif, penyesuaian jadwal, dan pembinaan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara program tahfidz dan pendidikan formal dapat berjalan optimal melalui manajemen yang terstruktur dan responsif.

Kata kunci: Manajemen Program Tahfidz, Pondok Pesantren, Strategi Pelaksanaan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	-
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ه	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
س	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	°
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, yang senantiasa melimpah kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di dunia ini dan juga di akhirat kelak.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Manajemen Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus”** yang disusun guna memenuhi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa pihak-pihak yang mendukung baik secara moral, spiritual dan juga material. Maka, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama pada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Nur Asiyah, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan Ibu Baqiyatush Sholihah, S.Th.I., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
4. Bapak Muh Ahlis Ahwan M.IP. selaku dosen wali yang memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan di kampus.
5. Bapak Dr. H. A. Umar M.A. selaku Dosen Pembimbing yang bersedia menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran yang sangat berharga sepanjang proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Shodiq, M.Ag., Ibu Ruruh Sarasati, M.Pd., Bapak Dr. Fatkuroji, M.Pd., dan Bapak Muh. Ahlis Ahwan, M.IP., selaku dosen penguji yang telah memberikan waktu, perhatian, serta masukan yang sangat berharga dalam proses ujian dan penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah

memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan, khususnya para dosen MPI atas ilmu dan dukungan selama masa studi.

8. Kepada keluarga tercinta, Alm. Bapak Nur Hidayat dan Ibu Mu'jizah, terima kasih telah menjadi tempat pulang terbaik, yang tak pernah lelah mendoakan dalam diam, memeluk dengan kasih, dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya. Meski kini hanya bisa kusebut dalam doa, cinta kalian terus menguatkan langkah ini, bahkan dari kejauhan. Kepada Mas Zidni dan Mbak Mifta, kakak-kakak terbaik yang senantiasa memberikan nasihat, penguatan, dan semangat di tengah perjalanan yang penuh tantangan. Terima kasih telah menjadi pelindung dan penyemangat yang tulus.
9. Pengasuh dan para ustadz di Pondok Tahfidz Nurul Qur'an serta pihak MAN 1 Kudus, terima kasih atas kesempatan, dukungan, dan keterbukaannya selama proses penelitian, serta kesediaannya menjadi bagian dari penulisan skripsi ini.
10. Kepada Dina, Tias, Nafis, dan Nuning, sahabat sejak kecil yang telah kebersamai penulis jauh sebelum dunia perkuliahan dimulai. Terima kasih atas doa, semangat, dan kebersamaan yang selalu menguatkan

hingga saat ini. Kalian adalah bagian dari perjalanan yang penuh makna.

11. Kepada Widiya, Annisaa, Tasa, Sasi, dan Dewi teman seperjuangan sejak awal kuliah hingga akhir. Terima kasih telah menjadi penguat dalam suka dan duka, dalam tawa maupun lelah. Bersama kalian, banyak pelajaran dan kenangan berharga tercipta, yang membuat perjalanan ini lebih ringan dan bermakna.
12. Kepada keluarga besar MPI angkatan 2021, khususnya kelas MPI B 2021, terima kasih telah kebersamai setiap proses perjuangan, sejak langkah pertama memasuki dunia perkuliahan hingga masa akhir ini. Kebersamaan, tawa, dan semangat kalian akan selalu menjadi bagian berharga dari perjalanan ini.
13. Teman-teman KKN MB Posko 56, terima kasih atas pengalaman luar biasa yang tercipta selama 45 hari bersama. Perjalanan singkat itu meninggalkan kesan yang panjang, tentang kerja sama, belajar memahami satu sama lain, lelah yang dibagi bersama, tawa yang tak pernah dibuat-buat, dan kebersamaan yang sulit dilupakan. Kalian telah menjadi bagian dari cerita penting dalam hidup dan lembar perjuangan ini.
14. Kepada seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala

kontribusi, doa, dan dukungannya selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian, sekecil apa pun, telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.

15. Diri sendiri, yang telah berhasil menyelesaikan skripsi ini di tengah berbagai rintangan dan tantangan pada akhir masa perkuliahan. Terima kasih telah bertahan, terus melangkah, dan tidak menyerah hingga titik ini.
16. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis

Umi Kultsum

NIM. 2103036055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Sistem Manajemen Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren	10
1. Definisi dan Ruang Lingkup Manajemen Tahfidzul Qur'an.....	10
2. Fungsi Manajemen POAC	12
B. Tantangan dalam Program Tahfidzul Qur'an dan Akademik	23

C. Kajian Pustaka Relevan.....	26
D. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Metode Penelitian.....	33
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
2. Tempat dan Waktu Penelitian	36
3. Jenis dan Sumber Data.....	37
4. Fokus Penelitian.....	40
5. Teknik Pengumpulan Data.....	41
6. Uji Keabsahan Data	44
7. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	50
A. Deskripsi Data	50
1. Data Umum.....	50
2. Data Khusus.....	56
B. Analisis Data	83
1. Sistem Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Nurul Qur'an MAN 1 Kudus.....	83
2. Tantangan dalam Menjalankan Program Tahfidzul Qur'an.....	90
C. Keterbatasan Data	93
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	106
RIWAYAT HIDUP.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Ketenagaan.....	53
Tabel 4.2 Data Kesiswaan	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	32
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	106
Lampiran 2. Pedoman Observasi	120
Lampiran 3. Penunjukan Pembimbing	123
Lampiran 4. Surat Izin Riset	124
Lampiran 5. Dokumentasi	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan. Di samping itu, Al-Qur'an juga sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.¹ Al-Qur'an mengandung ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik moral, spiritual maupun sosial.²

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dijaga kemurniannya oleh Allah SWT, dan salah satu bentuk

¹ Lutfiyyah Azzahra dan Dodi Irawan, "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam", *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, (Vol.1 No.1 tahun 2023), hlm.18.

² M. Akmansyah, "*Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*", *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, (Vol. 8 No.2 tahun 2015), hlm.130.

nyata dalam upaya menjaga kemurnian tersebut adalah dengan menghafalnya melalui program tahfidz. Karena itu, pentingnya Al-Qur'an dalam membentuk kepribadian dan kehidupan umat Islam menjadikannya sebagai pusat dari berbagai aktivitas ibadah, termasuk membaca, memahami, dan menghafalnya.³ Sehingga Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan bagi umat islam, selain itu kita juga perlu memahami ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan mencakup dari seluruh aspek kehidupan manusia.

Ada banyak cara dalam mempelajari dan membumikan Al-Qur'an atau dengan kata lain melakukan upaya-upaya agar nilai-nilai Al-Qur'an hidup dan dipertahankan, salah satunya dengan metode hafalan atau Tahfidzul Qur'an.⁴ Metode hafalan atau Tahfidzul Qur'an bukan hanya sekedar menghafal teks, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kemurnian ajaran Al-Qur'an sepanjang zaman. Melalui hafalan, nilai-nilai yang terkandung

³ Supendi, dkk., "*Pendampingan Menghafal Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Ummi di Pengajian Qurrata A'yun*", Dedicate: Journal Of Community Engagement In Education, (Vol.2 No.1 tahun 2023), hlm.3.

⁴ Alfin Taufik Almujaib dan Moch. Mukhlison, "*Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun*", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, (Vol. 9, No. 2, Tahun 2019), hlm.190.

dalam Al-Quran dapat lebih melekat pada hati dan pikiran seseorang, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga menjadi salah satu bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an, sekaligus memastikan bahwa setiap generasi memiliki kedekatan yang erat dengan kitab suci tersebut. Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan islam yang menjadikan Tahfidzul Qur'an sebagai salah satu pendekatan utama dalam membumikan Alqur'an di tengah masyarakat.

Saat ini, program Tahfidzul Qur'an semakin diminati di berbagai lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal, serta di lembaga negeri maupun swasta. Popularitas program Tahfidzul Qur'an ini dapat dilihat dari banyaknya institusi pendidikan yang menyelenggarakan program tahfidz, seperti rumah tahfidz, wisma tahfidz, dan lainnya. Bahkan, di beberapa lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, program tahfidz telah dijadikan sebagai salah satu program unggulan dalam kurikulumnya.⁵ Salah satunya adalah pondok pesantren Nurul Qur'an ini merupakan pesantren yang unik, karena berada di dalam Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kudus, dimana para santri

⁵ Abu Maskur, "*Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Anak Usia Dini*", IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, (Vol.1 No.02 Tahun 2018), hlm.189.

disamping harus dapat menghafal Al-Qur'an, juga harus tetap mengikuti pelajaran di madrasah pada pagi hari sebagaimana siswa lainnya. Hal ini menimbulkan tantangan utama bagaimana pesantren dan madrasah mengatur waktu agar santri dapat menjalankan program tahfidzul Qur'an secara optimal tanpa mengorbankan prestasi akademik.

Tahfidzul Qur'an merupakan salah satu program pendidikan yang menjadi ciri khas di pondok pesantren. Program ini bertujuan untuk membekali para santri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an, sebagai bagian dari pembinaan karakter yang kuat dan religious. Dalam pendidikan islam, hafalan Al-Qur'an memiliki nilai penting tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan. Menurut Khalid Abu Wafa yang dikutip oleh Ahmad Wildan, pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang terstruktur. Agar program ini berhasil dengan optimal, lembaga perlu menyusun rencana yang matang dan tepat sasaran.⁶

⁶ Ahmad Wildan, "Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pesantren Nurmedina Tangerang Selatan", Tesis (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2023), hlm. 7.

Pengelolaan program pendidikan, termasuk tahfidzul Qur'an, tidak dapat dipisahkan dari pentingnya manajemen. Manajemen memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan program pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁷ Pengelolaan waktu yang baik menjadi kunci keberhasilan program tahfidz di pesantren ini. Sistem manajemen yang diterapkan harus mampu mengatur jadwal tahfidz, pelajaran formal, serta kegiatan penunjang lainnya, sehingga target hafalan santri dapat tercapai tanpa mengorbankan prestasi akademik mereka. Prestasi akademik, yang hingga kini masih menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan di Indonesia, merupakan tantangan yang harus dicapai oleh setiap siswa. Hal ini juga berlaku bagi para santri di madrasah yang menjalankan program pondok pesantren Tahfidzul Qur'an.

Pengelolaan waktu yang baik menjadi sangat penting agar kegiatan pembelajaran di sekolah tetap berjalan dengan optimal, sementara program menghafal Al-Qur'an juga dapat dilaksanakan dengan lancar. Dengan manajemen waktu yang tepat, kedua kegiatan

⁷ Ika Nur Ini, dkk., "Pengaruh Mutu Manajemen Berbasis Sekolah dan Revitalisasi Fungsi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru di Lima Sekolah Dasar Swasta Se-Kota", Jurnal Pendas Mahakam, (Vol. 6 No.2 Tahun 2021), hlm.85.

ini dapat berjalan selaras tanpa saling mengganggu.⁸ Keseimbangan antara program tahfidzul Qur'an dan pelajaran formal menjadi tantangan utama dalam sistem pendidikan pesantren berbasis madrasah. Santri harus membagi waktu dengan bijak antara hafalan, pembelajaran akademik, dan kegiatan lainnya, sehingga memerlukan manajemen waktu yang efisien dan terstruktur. Tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana menghindari kejenuhan dan menjaga motivasi santri agar tetap konsisten dalam mencapai target hafalan tanpa mengorbankan prestasi akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sistem manajemen Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus, dengan fokus pada bagaimana pesantren dan madrasah mengelola waktu serta kegiatan santri. Penelitian ini juga akan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kedua program tersebut secara bersamaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif untuk mendukung keberhasilan santri

⁸ Devi Sulastri, dkk, "Manajemen Waktu Maha Santri dalam Menghafal Al Qur'an di PPTQ Griya Qur'an 7 Surakarta", *Fikrah: Journal of Islamic Education* (Vol.6 No.1 Tahun 2022), hlm.62.

dalam mencapai target hafalan tanpa mengorbankan prestasi akademik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem manajemen program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program tahfidzul Qur'an bersamaan dengan pelajaran di madrasah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis sistem manajemen program tahfidzul Qur'an yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program tahfidzul Qur'an bersamaan dengan pelajaran di madrasah.

Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan khususnya dalam konteks pengelolaan program tahfidzul Qur'an.
 - b. Menambah literatur terkait pengelolaan tahfidzul Qur'an di lingkungan madrasah dan pesantren.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pengelola Pondok Pesantren
Memberikan masukan dan evaluasi untuk memperbaiki serta meningkatkan efektivitas manajemen program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus.
 - b. Bagi Guru dan Pembimbing Tahfidz
Memberikan wawasan mengenai strategi perencanaan dan pelaksanaan program tahfidzul Qur'an yang efektif.
 - c. Bagi Santri
Mendukung terciptanya lingkungan belajar yang optimal sehingga membantu meningkatkan kualitas hafalan santri.
 - d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pengelolaan pendidikan tahfidzul Qur'an.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Manajemen Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren

1. Definisi dan Ruang Lingkup Manajemen Tahfidzul Qur'an

Menurut Achmad Wahyudin dan Anis Zohriah yang mengutip pendapat Sondang P. Siagian, manajemen merupakan kemampuan serta keterampilan untuk mencapai hasil tertentu guna memenuhi tujuan melalui berbagai aktivitas.⁹

Sementara itu, Andi Rasyid yang mengutip pendapat James A.F. Stoner menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, serta pemanfaatan sumber daya, termasuk melibatkan orang lain, untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan oleh organisasi.¹⁰

⁹ Achmad Wahyudin dan Anis Zohriah, "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan", *Journal on Education*, (Vol. 06 No. 01, Tahun 2023), hlm.3823.

¹⁰ E-book: H.Andi Rasyid Pananrangi, "*Manajemen Pendidikan*" (Celebes Media Perkasa, 2017), hlm2.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki peran penting dalam mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan, termasuk dalam konteks pendidikan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen POAC sebagai dasar dalam menganalisis sistem manajemen tahfidzul Qur'an. Manajemen dalam dunia pendidikan dapat dipahami sebagai proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Rifaldi Dwi Syahputra dan Nuri Aslami yang mengutip pendapat George R. Terry (1958) dalam bukunya *Principles of Management*, manajemen terdiri dari empat elemen utama, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi ini dikenal dengan istilah POAC, yang menjadi dasar dari proses manajerial dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.¹¹ Teori ini sangat relevan dalam konteks pendidikan pesantren

¹¹ Nuri Aslami dan Rifaldi Dwi Syahputra, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry", *Manajemen Kreatif Jurnal*, (Vol.1 No.3 Tahun 2023), hlm.52.

yang menggabungkan aspek spiritual, akademik, dan sosial.

Menurut Fachrudin Tahfidz Qur'an adalah upaya memelihara Al-qur'an dengan cara menghafal secara benar, mengikuti syarat dan tata cara yang telah ditentukan.¹² Menurut Ahmad Khorī, yang mengutip pendapat Soegarda Poerbakawatja, istilah pesantren berasal dari kata santri, yang merujuk pada seseorang yang mempelajari agama Islam. Dengan demikian, pesantren dipahami sebagai tempat di mana orang-orang berkumpul untuk mendalami ajaran Islam secara menyeluruh.¹³

2. Fungsi Manajemen POAC

POAC merupakan pendekatan dalam manajemen yang mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam

¹² Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang", *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Vol.16 No.2 Tahun 2017), hlm.330.

¹³ Ahmad Khorī, "Manajemen Pesantren Sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol.2 No. 1 Tahun 2017), hlm.136.

mengelola program pendidikan, termasuk program tahfidzul Qur'an di lingkungan pondok pesantren.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pesantren menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya fokus pada ilmu keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan pengelolaan pendidikan yang terstruktur.

Dalam program tahfidzul Qur'an, pesantren berperan sebagai lembaga yang mengelola proses pembelajaran tahfidz secara menyeluruh, mulai dari perencanaan target hafalan, pelaksanaan metode pembelajaran, hingga evaluasi keberhasilan santri. Dengan demikian, manajemen pendidikan yang baik menjadi unsur penting untuk memastikan keberhasilan program tahfidzul Qur'an di pesantren. Berikut ini penjabaran prinsip-prinsip manajemen:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penyusunan kegiatan yang akan dilakukan di masa mendatang untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan melibatkan beberapa unsur, yaitu serangkaian kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya, adanya tahapan proses, hasil yang ingin diraih, serta berhubungan dengan waktu

tertentu di masa depan.¹⁴ Selain itu, perencanaan berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga setiap langkah yang diambil lebih terarah dan efisien. Perencanaan yang baik juga mempertimbangkan potensi hambatan dan solusi untuk mengatasinya, sehingga tujuan dapat dicapai dengan lebih optimal.

Menurut Mahdi bin Ibrahim yang dikutip oleh Suwanta, ada lima hal penting yang perlu diperhatikan agar perencanaan berhasil, yaitu:

- 1) Tujuan yang jelas dan rinci, sehingga arah yang ingin dicapai tidak membingungkan.
- 2) Waktu yang tepat untuk mencapai tujuan, memastikan setiap tahap terlaksana sesuai jadwal.
- 3) Keterhubungan fase operasional dengan penanggung jawab, agar setiap pihak memahami tanggung jawabnya dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Kesesuaian perencanaan dengan penerimaan masyarakat, melibatkan tim operasional atau mitra kerja yang tepat, memperhitungkan

¹⁴ A Mulyana, dkk., "Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren", *Manajia: Journal of Education and Management*, (Vol.1 No.1 Tahun 2023), hlm.4.

hasil yang realistis, dan melakukan evaluasi berkala untuk mencapai tujuan.

- 5) Kemampuan manajemen yang baik dari penanggung jawab operasional, memastikan koordinasi berjalan efektif.¹⁵

Bagi pesantren, perencanaan bisa diterapkan disegala aspek, seperti pada program tahfidzul qur'an. Dimulai dari menentukan tujuan program, misalnya jumlah hafalan yang dicapai, harus dirumuskan dengan jelas. Jadwal hafalan disesuaikan dengan kemampuan santri, sementara penanggung jawab, seperti pengajarnya, harus memahami perannya dalam setiap tahap. Evaluasi berkala dilakukan untuk melihat progres hafalan santri, memastikan metode yang digunakan diterima dengan baik, dan menyesuaikan strategi agar tujuan program tercapai. Kemampuan manajemen yang baik dari pihak pesantren juga menjadi kunci agar semua berjalan lancar.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendukung perencanaan ini adalah penggunaan kurikulum integratif. Menurut Dr.

¹⁵ Suwatah, "Prinsip-Prinsip Manajemen Islam", *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, (Vol.4 No. 1 Tahun 2017), hlm.8.

Wafi Ali Hajjaj, yang mengutip pendapat Dakir, *integrated curriculum* merupakan kurikulum yang disusun secara menyeluruh untuk membahas suatu permasalahan tertentu secara terpadu.¹⁶ Dalam pendidikan pesantren, kurikulum ini diterapkan dengan menyelaraskan jadwal kegiatan tahfidz dan pembelajaran akademik madrasah, sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara keduanya. Dengan sistem yang terintegrasi, santri didukung oleh struktur kegiatan yang dirancang untuk memudahkan mereka mengatur waktu secara efektif dan efisien. Maka dari itu, kurikulum integratif bukan hanya strategi akademik, tetapi juga menjadi instrumen manajemen waktu yang berperan penting dalam keberhasilan program tahfidzul Qur'an.

Selain itu, teori manajemen waktu dari Forsyth juga relevan untuk memperkuat perencanaan program. Menurut Forsyth yang dikutip oleh Meilisa Syelviani, manajemen waktu dapat diartikan sebagai upaya untuk

¹⁶ Wafi Ali Hajjaj, "Integrasi Kurikulum: Konsep, Model, dan Aplikasi", (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm.20.

mengendalikan waktu agar dapat digunakan secara efektif, efisien, dan produktif.¹⁷ Melalui penjadwalan, pengorganisasian, dan pengendalian aktivitas secara terencana. Strategi ini sangat penting agar santri dapat menyeimbangkan kegiatan hafalan dan akademik tanpa terbebani secara berlebihan.

Sementara itu, menurut Aidah Fitri Robi'ah Aziz, konsep manajemen waktu yang dikembangkan oleh Stephen R. Covey dikenal dengan istilah Time Management Matrix, yaitu strategi dalam menyusun prioritas tugas berdasarkan dua indikator utama: urgensi dan kepentingan.¹⁸ Dalam konteks program tahfidz, pendekatan ini dapat digunakan untuk menyusun prioritas kegiatan inti seperti setoran hafalan dan muroja'ah pada waktu yang paling

¹⁷ Meilisa Syelviani, "*Pentingnya Manajemen Waktu dalam Mencapai Efektivitas Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen UNISI)*", Jurnal Analisis Manajemen, (Vol.6 No.1 Tahun 2020), hlm.24.

¹⁸ Aidah Fitri Robi'ah Aziz, Irma Nurohmah, dan Agung Jaelani, *Upaya Peningkatan Manajemen Waktu melalui Pembekalan Sebelum Prakerin Kelas XII di SMK Plus Ma'arif NU Parigi*, Cendekia Inovatif Dan Berbudaya (Vol.2, No. 3 Tahun 2025), hlm.200.

optimal, sehingga pelaksanaan program menjadi lebih fokus dan terarah.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah tahap lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Proses ini dapat dianggap sebagai "urat nadi" yang mendukung keberlangsungan sebuah organisasi atau lembaga. Oleh sebab itu, pengorganisasian memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan operasional suatu institusi, termasuk lembaga pendidikan.¹⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, seperti pesantren yang berada di bawah naungan lembaga madrasah, pengorganisasian memiliki peran penting untuk menyatukan visi pendidikan agama dan akademik. Hal ini mencakup pengelolaan struktur, pembagian tugas, dan koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat, sehingga operasional lembaga dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah direncanakan.

¹⁹ M Faiz, dkk., "Implementasi POAC dalam Manajemen Pendidikan Modern", *Reflection: Islamic Education Journal*, (Vol.1 No.4 Tahun 2024), hlm.32.

Dalam manajemen pendidikan Islam, sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya jika berpegang teguh pada prinsip-prinsip utama yang membentuk jalannya organisasi, yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Penerapan prinsip-prinsip ini secara konsisten dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan memberikan manfaat besar bagi para pengelola atau manajer pendidikan Islam dalam menjalankan tugas mereka.²⁰ Pesantren yang terintegrasi atau dengan kata lain menyesuaikan dengan madrasah, prinsip kebebasan memberi kesempatan bagi semua orang, baik pengajar maupun santri, untuk aktif menjalankan kegiatan sesuai kemampuan mereka. Prinsip keadilan terlihat dari pembagian tugas yang adil, baik untuk program hafalan Al-Qur'an maupun kegiatan belajar lainnya. Sementara itu, musyawarah menjadi cara penting untuk mengambil keputusan bersama, sehingga ada keselarasan antara nilai-nilai agama dan kebijakan pendidikan formal.

²⁰ Suwatah, "Prinsip-Prinsip Manajemen Islam", Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, (Vol.4 No.1 Tahun 2017), hlm.10.

Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan pengelolaan yang teratur dan fleksibel, sehingga pesantren dapat menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan pendidikan Islam.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*actuating*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang berperan dalam mewujudkan hasil dari proses perencanaan dan pengorganisasian. Fungsi ini melibatkan upaya untuk memberikan arahan atau motivasi kepada tenaga kerja serta mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia guna melaksanakan tugas secara bersama-sama.²¹ Penggerakan (*actuating*) dalam konteks pesantren diterapkan dengan cara memotivasi para santri dan tenaga pendidik untuk menjalankan program tahfidzul Qur'an dan pendidikan formal secara seimbang. Hal ini dilakukan melalui pengarahan yang jelas, seperti memberikan jadwal yang terstruktur, menyusun target hafalan yang realistis, serta memanfaatkan fasilitas yang mendukung seperti ruang belajar, asrama, dan perpustakaan.

²¹ Faiz, dkk., "Implementasi POAC dalam Manajemen Pendidikan Modern", *Reflection: Islamic Education Journal*, (Vol.1 No.4 Tahun 2024), hlm.33.

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar arahan yang diberikan dapat dijalankan dengan baik oleh penerima, seorang pemimpin atau pengarah perlu menerapkan beberapa prinsip utama. Prinsip-prinsip tersebut meliputi keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, serta kebijaksanaan dalam menyampaikan dan menjalankan arahan.²² Selain itu, pergerakan juga mencakup pembinaan mental dan spiritual agar santri tetap semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan pendekatan ini, seluruh elemen di pesantren dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan suatu program atau kegiatan, baik yang sedang berlangsung maupun yang telah selesai, guna memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai

²² Suwatah, "Prinsip-Prinsip Manajemen Islam", *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, (Vol.4 No.1 Tahun 2017), hlm.11.

dengan rencana yang telah ditetapkan.²³ Dalam pendidikan Islam, pengawasan diartikan sebagai proses pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa pelaksanaan perencanaan berjalan dengan konsisten, baik dalam aspek material maupun spiritual.²⁴

Dalam konteks pesantren, pengawasan diterapkan untuk menjamin kelancaran program tahfidzul Qur'an dan pendidikan formal. Proses ini melibatkan pemantauan harian terhadap progres hafalan santri, kualitas bacaan Al-Qur'an, serta partisipasi mereka dalam pelajaran akademik. Pengawasan dapat dilakukan oleh ustaz atau pembimbing melalui evaluasi hafalan rutin, observasi kegiatan belajar mengajar, serta laporan mingguan atau bulanan. Selain itu, pengawasan spiritual juga menjadi prioritas dengan memastikan santri menjaga adab, kedisiplinan, dan nilai-nilai akhlak mulia dalam

²³ Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an", *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, (Vol.4 No.1 Tahun 2019), hlm.29.

²⁴ Suwatah, "Prinsip-Prinsip Manajemen Islam", *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, (Vol.4 No.1 Tahun 2017), hlm.11.

kehidupan sehari-hari. Dengan pengawasan yang baik, pesantren dapat memastikan bahwa seluruh program berjalan sesuai tujuan dan memberikan hasil yang optimal bagi santri.

B. Tantangan dalam Program Tahfidzul Qur'an dan Akademik

Pelaksanaan dua program secara bersamaan, yakni tahfidzul Qur'an dan pendidikan formal, menimbulkan tantangan tersendiri baik bagi peserta didik maupun pengelola lembaga. Salah satu tantangan utamanya adalah bagaimana santri membagi fokus dan energi antara dua tanggung jawab besar tersebut. Dalam praktiknya, santri sering mengalami kelelahan, kebingungan dalam menentukan prioritas, hingga kejenuhan karena harus mengikuti dua jenis pembelajaran dengan intensitas tinggi.

Konsep pendidikan sistem ganda atau *dual education system* relevan untuk memahami kondisi ini. Menurut Muliati, yang mengutip pendapat Djojonegoro, pendidikan sistem ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan program pendidikan di sekolah dengan pelatihan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman langsung di dunia kerja. Pendidikan ini dilakukan secara

terstruktur untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu.²⁵ Dalam konteks pesantren, sistem ini tercermin dari pelaksanaan program tahfidzul Qur'an yang berjalan beriringan dengan pendidikan akademik formal. Tujuannya adalah membentuk santri yang unggul dalam aspek religius sekaligus memiliki kemampuan akademik dan keterampilan praktis yang memadai.

Namun, penerapan sistem ini menuntut pengelolaan yang sangat baik, terutama dalam menghadapi potensi konflik kepentingan antara dua aktivitas utama yang dijalani santri, yaitu program tahfidzul Qur'an dan pendidikan formal. Benturan kepentingan ini bisa terjadi ketika jadwal setoran hafalan bersinggungan dengan jadwal ujian akademik, atau ketika santri mengalami tekanan karena tuntutan dua program yang sama-sama penting. Menurut Ratih dan Khaleeva, yang mengutip pendapat Hasanah, manajemen konflik adalah keterampilan dan pengetahuan yang digunakan untuk mengelola ketidaksepakatan atau pertentangan antara dua pihak atau lebih, baik dalam individu, kelompok,

²⁵ A. Muliati A.M, "Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda Suatu Penelitian Evaluatif Berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda Pada Sebuah SMK Di Sulawesi Selatan", *Evaluation*, 2007.hlm.9.

maupun organisasi secara keseluruhan.²⁶ Dalam konteks pesantren, manajemen konflik dapat diterapkan melalui pendekatan musyawarah, komunikasi terbuka antara pengelola pesantren dan guru madrasah, serta keterlibatan aktif santri dalam menyusun jadwal kegiatan yang seimbang. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara dua program utama tersebut agar keduanya dapat berjalan optimal tanpa saling mengorbankan.

Selain itu, tantangan lain muncul dari aspek manajerial, seperti keterbatasan jumlah pengajar yang kompeten di dua bidang (tahfidz dan akademik), kurangnya fasilitas penunjang, serta lemahnya koordinasi antara pihak pesantren dan madrasah. Oleh karena itu, diperlukan manajemen yang profesional, adaptif, dan komunikatif agar program tahfidzul Qur'an dan akademik dapat berjalan secara seimbang.

Dengan penerapan manajemen waktu yang baik, penggunaan kurikulum integratif, serta strategi penyelesaian konflik yang tepat, maka berbagai tantangan dalam pelaksanaan program tahfidzul Qur'an

²⁶ Ratih Purbasar dan Khaleeva Aqeyla Fauzi, "Peran Budaya Organisasi dalam Manajemen Konflik Pada Tempat Kerja di Era Digital", *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Jbm)*, (Vol.20 No.2 Tahun 2024), hlm.62.

dan akademik di pesantren dapat diminimalkan. Hal ini akan mendorong tercapainya pendidikan secara menyeluruh, yang tidak hanya menekankan aspek hafalan dan akademik secara terpisah, tetapi juga membentuk karakter santri secara utuh.

C. Kajian Pustaka Relevan

Berikut ini adalah beberapa kajian pustaka relevan yang diambil guna sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian:

1. Skripsi Puji Rohmatun Choiroh, 2019. Universitas Islam Negeri Walisongo, dengan judul “*Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di MI Tarbiyatul Athfal Wedung Demak*”. Penelitian ini membahas manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur’an meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan belum optimal karena belum menggunakan perangkat pembelajaran lengkap, pelaksanaan berjalan baik dengan pendekatan PAIKEM, dan evaluasi dilakukan melalui setoran hafalan serta UAT. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan

pembelajaran yang sistematis untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa.²⁷

2. Skripsi Wulan Salsa Bila, 2023. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul *“Manajemen Program Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di MI Al-Khoiriyah 02 Semarang”*. Penelitian ini mengkaji pengelolaan tahfidz yang mencakup penyusunan rencana kerja, jadwal, pembekalan tahsin, serta evaluasi dengan setoran harian dan UAT. Metode yang digunakan adalah muroja’ah dan talaqqi, serta monitoring melalui buku pantauan hafalan. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas hafalan siswa.²⁸
3. Skripsi Yuktiani Khasanah, 2022. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, berjudul *“Manajemen Program Tahfidz Al-Qur’an di MI Al Islam Dibal Ngemplak Boyolali”*. Penelitian ini meneliti manajemen tahfidz melalui pendekatan

²⁷ Puji Rohmatun Choiroh, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Tarbiyatul Athfal Wedung Demak Tahun Pelajaran 2018/2019", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019).

²⁸ Wulan Salsa Bila, "Manajemen Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Al-Khoiriyah 02 Semarang", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2023).

POAC (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi). Hasilnya menunjukkan bahwa program tahfidz dijalankan secara formal, menggunakan metode talaqqi dan muroja'ah, dengan evaluasi berjenjang. Penelitian ini menegaskan pentingnya sistem manajemen yang terstruktur dalam mendukung keberhasilan program tahfidz di tingkat dasar.²⁹

4. Artikel Dewi Rustiana & Muhammad Anas Ma'arif, 2022. Dalam jurnal Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, dengan judul "*Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa*". Penelitian ini bertujuan mengkaji manajemen program tahfidz di MA NU Nahdlatul Fata Jepara melalui empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik berdampak pada peningkatan kualitas hafalan siswa. Program dirancang dengan target capaian hafalan 2–4 juz per tahun, menggunakan

²⁹ Yuktiani Khazanah, "*Manajemen Program Tahfidz Al Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Islam Dibal Ngemplak Boyolali Tahun 2021/2022*", Skripsi (Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022).

metode wahdah dan muroja'ah, serta disertai evaluasi rutin melalui monitoring harian, PTS, dan PAS. Penelitian ini mempertegas pentingnya manajemen terstruktur dalam menunjang kualitas hafalan Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal.³⁰

5. Artikel Baban Shobandi, 2022. Dalam Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, berjudul "*Manajemen Tahfidz Qur'an pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Kirom Kabupaten Bandung*". Penelitian ini mengkaji manajemen program tahfidz 30 juz di MI Darul Kirom melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen tahfidz mencakup perencanaan tujuan, materi, jadwal, target capaian, dan kriteria ketuntasan minimal; pelaksanaan dilakukan melalui pembelajaran rutin pagi hari dengan metode setoran dan muroja'ah; sedangkan evaluasi dilakukan melalui tahsin harian, PTS, PAS, dan tahmi tiap satu juz. Program ini terbagi menjadi dua: reguler (target 3 juz) dan khusus (30 juz), serta menekankan

³⁰ Dewi Rustiana dan Muhammad Anas Ma'arif, "*Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa*", *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, (Vol.1 No.1 Tahun 2022), hlm. 12–24.

partisipasi guru dan siswa dalam hafalan. Penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen strategis untuk mencapai mutu lulusan yang unggul dalam bidang tahfidz.³¹

Dari beberapa penelitian di atas, terlihat bahwa sebagian besar fokus kajian tertuju pada madrasah ibtidaiyah yang lebih menekankan pada aspek teknis pembelajaran tahfidz di ruang kelas, seperti perangkat pembelajaran dan metode pengajaran. Misalnya, penelitian oleh Puji Rohmatun Choirah dan Wulan Salsa Bila memberikan gambaran mendalam tentang proses perencanaan hingga evaluasi program tahfidz di tingkat dasar. Namun, masih jarang dijumpai penelitian yang membahas bagaimana manajemen tahfidz dijalankan dalam konteks pesantren yang juga memiliki kurikulum madrasah formal, sehingga aspek manajemennya jauh lebih kompleks dan dinamis.

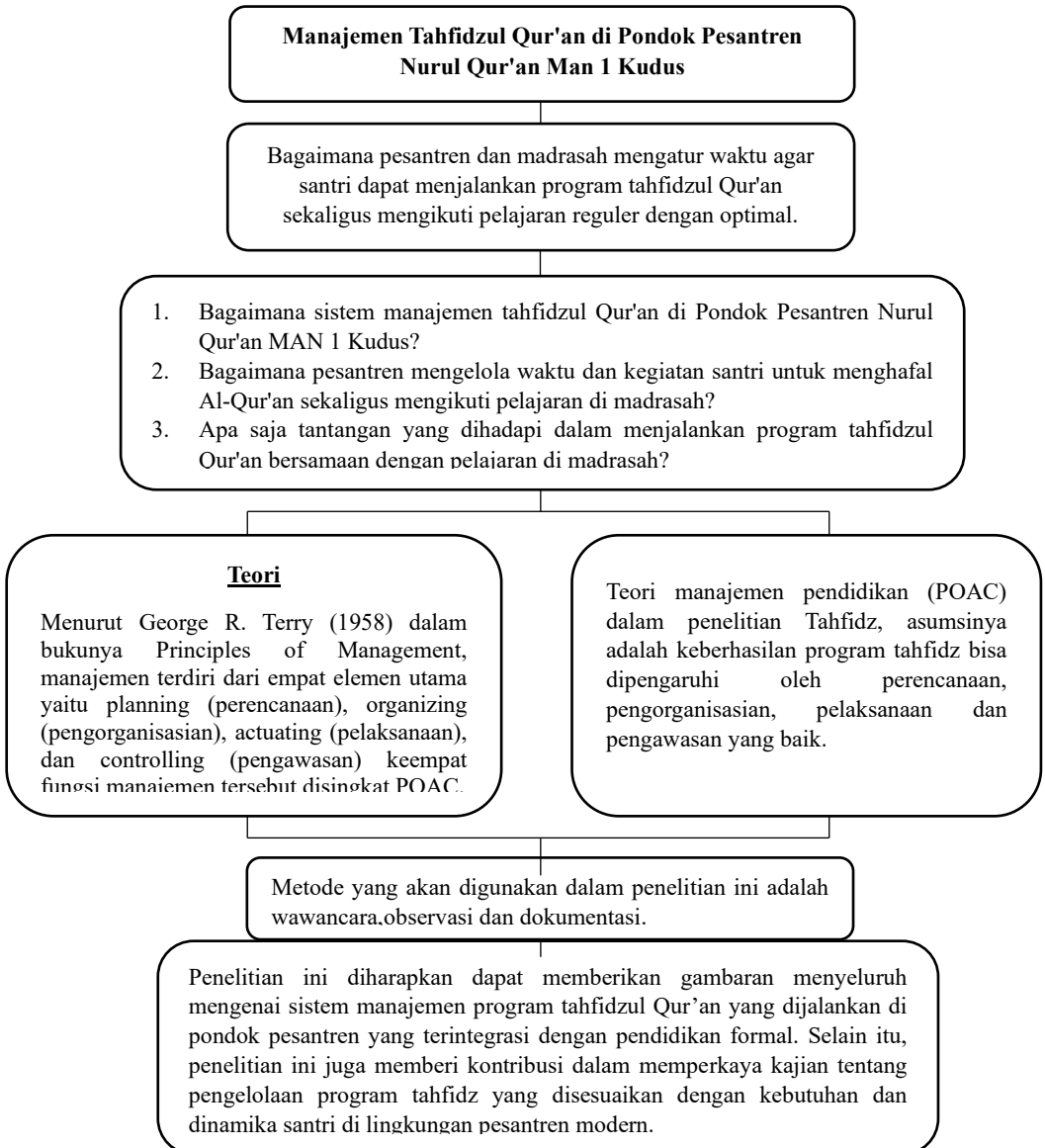
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sistem manajemen Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus, dengan fokus pada bagaimana pesantren dan madrasah mengelola

³¹ Baban Shobandi, "*Manajemen Tahfidz Qur'an Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Kirom Kabupaten Bandung*", *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, (Vol.1 No.4 Tahun 2022), hlm. 201–207.

waktu serta kegiatan santri dalam menjalankan program tahfidz dan akademik secara bersamaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada pengelolaan pembelajaran tahfidz di madrasah ibtidaiah, penelitian ini akan menyoroti bagaimana sistem manajemen tahfidz diterapkan dalam lingkungan pesantren yang memiliki dinamika berbeda, khususnya dalam hal pembagian waktu, strategi pengelolaan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara hafalan Al-Qur'an dan pendidikan formal.

Selain itu, penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana pesantren memadukan program tahfidz dengan kurikulum akademik madrasah aliyah. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di tingkat dasar, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai strategi manajemen yang diterapkan dalam skala yang lebih luas, termasuk kebijakan, metode pembinaan santri, serta sistem evaluasi yang digunakan untuk memastikan kualitas hafalan dan keberhasilan akademik santri.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana sistem manajemen tahfidzul Qur'an dijalankan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus. Dalam konteks ini, penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi lebih kepada mengeksplorasi fakta, pengalaman, dan praktik yang berlangsung di lapangan secara alamiah.

Menurut Ipa Hafsiah Yakin, pendekatan kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, di mana peneliti terlibat langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data.³² Pendekatan ini bersifat terbuka dan fleksibel, karena tidak

³² Ipa Hafsiah Yakin, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*", (Garut: CV Aksara Global Akademia, 2023), hlm. 128–131.

membatasi jawaban atau data dalam bentuk angka, melainkan fokus pada pemahaman makna di balik tindakan atau aktivitas sosial. Dalam penelitian kualitatif, wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi teknik utama untuk menggali informasi secara komprehensif dan mendalam.

Selanjutnya, Rizal Pahleviannur dkk, juga menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna dari interaksi sosial, perilaku, nilai, dan budaya yang berlangsung dalam suatu kelompok atau masyarakat.³³ Data yang dikumpulkan tidak dalam bentuk angka, melainkan berupa kata-kata, narasi, dan ekspresi yang dapat menjelaskan realitas sosial secara utuh. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika kehidupan santri dan guru dalam menjalankan program tahfidz yang sarat dengan nilai spiritual, kedisiplinan, dan komitmen.

Sementara itu, menurut Amruddin dkk menyebutkan bahwa penelitian kualitatif membantu peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam

³³ Muhammad Rizal Pahleviannur dkk., "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" ,(Yogyakarta: Pradina Pustaka, 2022), hlm. 11.

suatu fenomena sosial melalui proses interaksi yang intensif dengan subjek penelitian.³⁴ Penelitian ini cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi nyata di lapangan, karena data yang dihasilkan berasal dari pengamatan langsung dan narasi partisipan. Pendekatan ini juga memfasilitasi peneliti untuk memahami bagaimana kebijakan manajemen pesantren diterapkan dalam praktik, serta bagaimana respon para santri dan pengelola terhadap kebijakan tersebut.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang suatu fenomena atau keadaan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang terjadi di baliknya. Dalam hal ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana proses manajemen tahfidz dijalankan mulai dari tahap perencanaan program, penentuan target hafalan, pelaksanaan metode menghafal, pengaturan jadwal kegiatan, hingga pengawasan

³⁴ Amruddin dkk., "*Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 230.

dan evaluasi hafalan oleh pengasuh dan ustadz tahfidz.

Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menggali informasi secara mendalam dan holistik dari para pengasuh, guru, serta santri, baik dari aspek manajerial maupun tantangan yang dihadapi. Selain itu, pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial yang tidak terlihat secara kasat mata, seperti motivasi, hambatan, serta makna religius yang melatarbelakangi kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan bermanfaat bagi pengembangan manajemen tahfidzul Qur'an di lingkungan pendidikan Islam.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ponpes Nurul Qur'an MAN 1 Kudus. Adapaun alasan peneliti memilih Ponpes MAN 1 Kudus karena tidak semua madrasah mempunyai program tersebut, apalagi program tahfidzul qur'an di MAN 1 Kudus ini termasuk pondok yang berada didalam madrasah.

Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 1 bulan terhitung pada tanggal 18 Maret sampai 9

Mei 2025 atau pada hari-hari tertentu sesuai jadwal yang diberikan oleh pihak MAN 1 Kudus. Namun, untuk mendapatkan data yang dirasa kurang, peneliti melaksanakan penelitian kembali pada hari tertentu diluar waktu yang telah ditentukan.

3. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian merupakan fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mendukung penyelesaian masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, data juga dapat menggambarkan peristiwa atau situasi yang sedang diteliti.³⁵ Dalam penelitian, data memiliki peran penting sebagai dasar pengambilan keputusan atau analisis. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan relevansinya terhadap topik yang dibahas. Data yang akurat membantu peneliti memahami fenomena secara mendalam dan memberikan solusi yang lebih tepat terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini membuat data tidak hanya sebagai informasi, tetapi juga alat strategis dalam mendukung keberhasilan penelitian. Peneliti perlu memastikan bahwa data yang dikumpulkan

³⁵ Danuri dan Siti Maisaroh, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm.102.

bersumber dari observasi atau pengukuran yang dapat dipercaya.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti. Proses pengumpulan data ini melibatkan kegiatan seperti pengukuran, penghitungan mandiri, penggunaan angket, observasi, wawancara, dan metode langsung lainnya. Data jenis ini memiliki Tingkat keaslian yang tinggi karena diambil langsung dari subjek penelitian tanpa melalui perantara.³⁶ Penggunaan data primer sangat penting dalam penelitian yang membutuhkan fakta langsung dari lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang relevan, terkini dan sesuai kebutuhan penelitian. Kelebihan data primer adalah tingkat kepercayaannya yang tinggi karena proses pengumpulan data primer sering memerlukan waktu, biaya, dan tenaga

³⁶ Hardani, S.Pd., M.Si., dkk., “*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*”, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 247.

yang lebih besar. Oleh karena itu, peneliti perlu merancang metode pengumpulan yang efektif untuk memastikan data yang dihasilkan berkualitas. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pengasuh pondok, guru tahfidz, guru madrasah, serta santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus sebagai subjek utama penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang didapatkan peneliti secara tidak langsung melalui perantara seperti dokumen, laporan atau sumber data yang telah dikumpulkan dan dicatat oleh pihak lain. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi atau mendukung informasi yang diperoleh dari data primer.³⁷ Penggunaan data sekunder menjadi solusi praktis bagi peneliti yang ingin menghemat waktu dan sumber daya. Data ini sering kali berasal dari arsip, statistik, atau laporan instansi yang telah tersedia sebelumnya. Meski praktis, data

³⁷ Danuri dan Siti Maisaroh, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 102.

sekunder memiliki kelemahan, yaitu potensi ketidaksesuaian dengan kebutuhan penelitian, karena peneliti tidak terlibat langsung dalam pengumpulannya. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menilai validitas dan relevansi data sekunder sebelum menggunakannya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi milik Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus, seperti profil lembaga, visi-misi, struktur organisasi, jadwal kegiatan santri, kurikulum tahfidz, serta laporan program tahfidzul Qur'an. Data ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan dari data primer.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis manajemen program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus. Penelitian ini mencakup bagaimana program tersebut direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan diawasi oleh pengelola. Selain itu, penelitian ini juga membahas tantangan dalam pelaksanaan program tahfidz yang berjalan bersamaan dengan kegiatan belajar santri di madrasah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode untuk memperoleh informasi dari lapangan guna mendukung penelitian sehingga dapat memberikan manfaat serta berkontribusi pada pengembangan teori atau penemuan baru. Teknik pengumpulan data ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan menghasilkan data yang valid dan dapat diuji kebenarannya.³⁸ Penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting dalam penelitian untuk memastikan hasil yang akurat dan terpercaya. Observasi memungkinkan peneliti mengamati langsung fenomena dilapangan, sementara wawancara memberikan kesempatan untuk menggali informasi mendalam dari narasumber. Dokumentasi menjadi pelengkap dengan menyediakan data tertulis yang mendukung. Dengan kombinasi ketiga metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap. Maka dari itu, penelitian ini

³⁸ Umar Shidiq dan Moh. Miftahul Choiri, “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan”, *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol.53 No.9 Tahun 2019), hlm.58.

menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada narasumber yang berperan langsung dalam program tahfidzul Qur'an, yaitu:

- 1) Pengasuh pondok
- 2) Guru tahfidz
- 3) Guru madrasah
- 4) Santri yang mengikuti program tahfidz

Wawancara terhadap pengasuh, guru tahfidz, dan guru madrasah bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sistem manajemen program tahfidzul Qur'an, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Sementara wawancara kepada santri dilakukan untuk mengetahui bagaimana program tersebut dirasakan dalam praktik, termasuk bagaimana pengaruh program tahfidz terhadap aktivitas santri di madrasah.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus. Hal-hal yang diamati meliputi:

- 1) Pelaksanaan jadwal tahfidzul Qur'an
- 2) Kegiatan setoran dan muroja'ah
- 3) Pola pengaturan waktu antara tahfidz dan akademik
- 4) Kegiatan pengelola dalam menjalankan program tahfidz

Observasi bertujuan untuk melihat kesesuaian antara program yang direncanakan dengan pelaksanaannya di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang dimiliki pondok dan madrasah, seperti:

- 1) Visi dan misi lembaga
- 2) Struktur organisasi program tahfidz
- 3) Jadwal kegiatan harian santri
- 4) Data capaian hafalan

Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi hasil wawancara dan observasi dalam menganalisis manajemen program tahfidzul Qur'an.

6. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, terdapat empat kriteria untuk menguji keabsahan data, yaitu uji kredibilitas, uji dependabilitas, uji transferabilitas, dan uji konfirmabilitas. Di antara keempatnya, uji kredibilitas data menjadi yang paling utama. Uji kredibilitas ini dapat dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.³⁹

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil data penelitian kualitatif diantaranya:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan ulang atau wawancara, baik dengan sumber data yang sudah pernah ditemui maupun yang baru. Tujuannya adalah membangun hubungan yang lebih akrab dan saling percaya dengan narasumber (rapport), sehingga narasumber merasa nyaman dan tidak menyembunyikan informasi apa pun.

Dalam proses ini, peneliti fokus pada memeriksa ulang data yang sudah diperoleh

³⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.294.

sebelumnya, seperti informasi tentang perencanaan program tahfidz, penyusunan jadwal kegiatan, pelaksanaan setoran hafalan, serta kendala dalam menjalankan program. Data tersebut dicek kembali di lapangan untuk memastikan apakah akurat dan tidak mengalami perubahan. Jika setelah pengecekan ulang data dianggap benar dan konsisten, maka data tersebut dinilai kredibel, dan perpanjangan pengamatan dapat dihentikan.⁴⁰

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan terus-menerus. Pendekatan ini memungkinkan data dan urutan peristiwa dicatat secara akurat dan terorganisir dengan baik.⁴¹ Dengan ketekunan yang tinggi, peneliti juga dapat mengenali pola-pola yang muncul, meminimalkan kesalahan, serta memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Hal

⁴⁰ H. Zuchri Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (CV. syakir Media Press, 2021), hlm.189.

⁴¹ Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, "*Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*", *Journal of Chemical Information and Modeling*, (Vol.53 No.9 Tahun 2019), hlm.93.

ini penting untuk menjaga kualitas data dan mendukung kredibilitas penelitian secara keseluruhan.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data mengacu pada pengecekan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, dan dilakukan pada waktu yang berbeda.⁴² Triangulasi ini mencakup tiga jenis:

- 1) Triangulasi sumber: Memeriksa data yang sama dengan melibatkan beberapa sumber untuk memastikan konsistensinya.
- 2) Triangulasi teknik: Menggunakan metode yang berbeda, seperti wawancara dan observasi, terhadap sumber data yang sama untuk membandingkan hasilnya.
- 3) Triangulasi waktu: Mengecek data melalui wawancara, observasi, atau metode lain yang dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda untuk melihat apakah hasilnya tetap konsisten.

⁴² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.273.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dan hasil observasi terhadap sumber data yang sama. Contohnya, informasi mengenai strategi pengelolaan waktu dan kegiatan tahfidz diperoleh dari wawancara dengan pengasuh pondok dan guru tahfidz, lalu dibandingkan dengan observasi langsung kegiatan santri serta dokumen resmi pondok. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh lebih akurat, terpercaya, dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Zuchri Abdussamad analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga tahap: sebelum memasuki lapangan, selama proses di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Namun, fokus utama analisis data kualitatif adalah selama pengumpulan data di lapangan, sehingga pengolahan dan interpretasi data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan informasi. Dalam praktiknya, analisis data lebih sering berlangsung

secara terus-menerus selama proses pengumpulan data dibandingkan setelahnya.⁴³

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk segera memahami konteks data, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, serta melakukan penyesuaian metode jika diperlukan. Dengan analisis yang dilakukan secara bersamaan, peneliti dapat lebih responsif terhadap permasalahan di lapangan, memperbaiki kekurangan data secara langsung, dan menghasilkan hasil yang lebih mendalam serta relevan dengan kondisi yang diteliti. Hal ini juga membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki kualitas dan validitas yang lebih baik.

Menurut Zuchri Abdussamad, yang mengutip pendapat Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh. Adapun proses yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses menyederhanakan dan memfokuskan data yang dianggap penting.

⁴³ Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (CV. syakir Media Press, 2021), hlm160.

Pada tahap ini, peneliti memilah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, seperti strategi perencanaan, pelaksanaan, hingga tantangan program tahfidzul Qur'an.

- b. Penyajian data, yaitu menyusun data yang sudah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian dilakukan melalui uraian tematik sesuai rumusan masalah, dengan menyertakan kutipan langsung dari narasumber.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu membuat interpretasi atau temuan berdasarkan data yang telah dianalisis.⁴⁴ Peneliti menarik kesimpulan dari pola-pola yang muncul selama proses analisis berlangsung.

⁴⁴ Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (CV. syakir Media Press, 2021), hlm.161.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Profil Pondok Tahfidzul Qur'an Nurul Qur'an MAN 1 Kudus

Program Tahfidzul Qur'an MAN 1 Kudus merupakan salah satu program unggulan madrasah yang mulai dirintis pada tahun 2018. Program ini dibentuk sebagai bentuk kepedulian terhadap penguatan pendidikan keagamaan dan pembinaan karakter siswa agar tumbuh menjadi generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah, disiplin, dan unggul secara akademik. Program ini dikenal dengan nama Pondok Tahfidz Nurul Qur'an (PTNQ) dan menerapkan sistem berasrama.

Dalam pelaksanaannya, siswa yang mengikuti program ini disebut santri. Mereka diasramakan dan dibimbing secara intensif agar mampu menghafal 30 juz Al-Qur'an. Selain fokus pada tahfidz, program ini juga memberikan pembinaan dalam penguasaan

bahasa Arab dan Inggris sebagai bekal menghadapi era globalisasi. Santri juga tetap mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sesuai kurikulum nasional dengan pendekatan modifikasi agar tetap seimbang antara akademik dan tahfidzul Qur'an.⁴⁵ Program ini juga bertujuan membentuk santri yang siap menyongsong kejayaan Islam melalui penguatan spiritual, intelektual, dan keterampilan hidup.

b. Visi Misi dan Tujuan

Visi : Menjadi Pendidikan Islam yang Qur'ani

Misi : 1) Mendidik siswa berahlakul karimah dan hafidz Al-qur'an

: 2) Mendidik siswa terampil berbahasa arab dan inggris yang menguasai iptek dan berjiwa Qur'ani serta mempunyai etos juang yang tinggi.

⁴⁵ Dokumen Profil Program Asrama MAN 1 Kudus Pondok Tahfidz Nurul Qur'an, 2024, hlm. 1–5

Tujuan : Terwujudnya generasi Qur'an Ahlussunnah wal Jama'ah yang siap menyambut kedatangan era baru kejayaan Islam.

c. Semboyan

- 1) Dengan bahasa Arab ku fahami Al-Qur'an
- 2) Dengan bahasa Inggris ku jelajahi dunia
- 3) Dengan Ilmu Pengetahuan ku taklukkan dunia
- 4) Dengan Al-Qur'an ku gapai kebahagiaan dunia akhirat
- 5) Dengan Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan ku sambut kedatangan era baru kejayaan Islam

d. Struktur Kepengurusan

Program ini dikelola oleh tim kepengurusan yang terdiri dari mudir (pimpinan pondok), ustadz/ustadzah pembina, staf tata usaha, staf humas, pembina bahasa, tenaga kesehatan, serta bagian dapur dan sarpras. Berikut beberapa nama penting dalam struktur:

Tabel 4.1 Data Ketenagaan

No	Nama	Jabatan
1	Zaky Mubarak, S.Pd.I	Mudir
2	Zaky Mubarak, S.Pd.I	Dapur dan Gizi
3	Hj. Chomsah	Dapur dan Gizi
4	Sri Indah Mulyani	Pembina Asrama Putra/ Ustadz
5	H. Imaduddin Muhammad, S.Pd.	Pembina Asrama Putri/ Ustadzah
6	Nining Khoirun Nisa', S.Pd.	Staf Kehumasan/ Ustadz
7	Rifqi Afifuddin, S.Pd.	Staf Tata Usaha/ Ustadzah
8	Nurul Hidayah	Staf Tata Usaha/ Ustadzah
9	Hanifa Nisma Hidayah	Pembina Bahasa/ Ustadz
10	Abdul Aziz Hasan	Pembina Bahasa/ Ustadzah
11	Alfi Chasanah	Kesehatan/Ustadz

12	Zidane Syahreza	Kesehatan/Ustadz
13	Nurus Sa'adah	Sarpras
14	Adi Nugroho	Ustadz
15	Rizqy Aditama	Ustadz
16	Ahmad Hasan Al Yusuf	Ustadz
17	Muhammad Habibullah	Ustadz
18	Fais Fahrizal Hakim	Ustadz
19	Faida Afwa Khoirika	Ustadzah
20	Erwina Laili Nur Lathifah	Ustadzah
21	Ummi Zahrotul Husna	Ustadzah
22	Deva Amelia	Ustadzah

e. Data Santri Program Tahfidzul Qur'an

Pada tahun pelajaran 2024/2025, jumlah santri yang secara resmi terdaftar dalam program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus adalah sebanyak

217 orang. Jumlah ini mencakup seluruh peserta program, baik dari kelas X, XI dan XII, yang mengikuti kegiatan tahfidz secara aktif dan terjadwal di bawah pengawasan pengelola pondok. Rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Kesiswaan

Kelas	Jml kelas	Jml siswa	Jenis kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
X	2	72	35	37
XI	2	72	36	36
XII	2	73	24	49
Jumlah	6	217	95	122

f. Jadwal Kegiatan Santri

Kegiatan harian santri disusun secara ketat dan terjadwal, mencakup kegiatan utama seperti halaqoh Qur'an (pagi, sore, dan malam), KBM madrasah, pembelajaran malam, serta kegiatan bahasa. Jadwal kegiatan bervariasi setiap hari, namun tetap berfokus pada integrasi antara pendidikan agama, akademik, dan pengembangan diri. Berikut adalah ringkasan aktivitas harian:

- 1) Halaqoh Qur'an: 3 kali sehari (subuh, ashar, maghrib)
- 2) KBM Madrasah: Pagi dan malam hari
- 3) Kegiatan Bahasa: Setiap malam dan sesuai jadwal mingguan
- 4) Ekstrakurikuler: Pramuka dan rebana
- 5) Hari Ahad: Diisi kegiatan olahraga, amal sholeh, bersih-bersih, dan halaqoh

Jadwal ini dirancang agar santri mampu mengatur waktu secara disiplin antara akademik, ibadah, hafalan, dan istirahat.

2. Data Khusus

a. Sistem Manajemen Tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidz Nurul Qur'an MAN 1 Kudus

Program tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidz Nurul Qur'an MAN 1 Kudus berjalan secara terstruktur dan sistematis. Program ini mencakup berbagai kegiatan yang mendukung pencapaian target hafalan 30 juz secara bertahap, mulai dari penjadwalan halaqoh, pengaturan kegiatan santri, hingga pembinaan karakter dan kedisiplinan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa setiap kegiatan tahfidz dilaksanakan dengan disiplin.

Peneliti mengamati suasana halaqah pada waktu ashar dan maghrib, di mana para santri menyetorkan hafalan secara bergiliran dalam suasana tertib.⁴⁶ Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Rifqi “Anak-anak itu sudah paham pola kegiatannya. Dari bangun subuh sampai malam mereka tahu ritmenya. Halaqah itu sudah jadi rutinitas yang mengakar.”⁴⁷

Berikut uraian sistem manajemen berdasarkan empat fungsi manajerial yang tidak hanya dijelaskan melalui wawancara, tetapi juga diperkuat melalui hasil observasi langsung peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen di pondok pesantren terlihat jelas dari adanya pembagian tugas yang rapi, jadwal kegiatan santri yang tertata, dan pelaporan hafalan yang dilakukan secara teratur. Ini menunjukkan bahwa program tahfidz

⁴⁶ Hasil observasi kegiatan halaqah PTNQ MAN 1 Kudus pada tanggal 3 Maret 2025. Santri duduk berkelompok kecil dengan membawa mushaf dan buku pantauan hafalan. Suasana aula pondok tampak tenang, ustadz mencatat hafalan secara bergiliran sambil memberi arahan lisan.

⁴⁷ Hasil wawancara ust Rifqi Afifuddin selaku guru tahfidz PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 3 Mei 2025.

dijalankan secara serius dan profesional, serta diterapkan langsung dalam aktivitas santri setiap harinya.

1) Perencanaan (*Planning*) Program Tahfidzul Qur'an Nurul Qur'an (PTNQ)

Program tahfidzul Qur'an di PTNQ MAN 1 Kudus diikuti oleh santri yang tinggal di pondok pesantren dan sekaligus menjadi siswa aktif di MAN 1 Kudus. Santri yang mengikuti program ini adalah mereka yang secara khusus mendaftar di kelas tahfidz dan terikat dengan sistem boarding school (asrama).

Perencanaan program ini tidak hanya berfokus pada penjadwalan aktivitas harian, tetapi mencakup tujuan strategis dan kebijakan pengelolaan program tahfidzul Qur'an secara menyeluruh. Berdasarkan dokumen profil pondok, program ini bertujuan membentuk santri yang unggul dalam hafalan Al-Qur'an, berakhlak mulia, serta mampu menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan spiritual. Visi program tahfidz di PTNQ adalah mencetak generasi

penghafal Al-Qur'an yang memiliki daya saing akademik dan integritas moral.

Perencanaan program tahfidzul Qur'an di PTNQ MAN 1 Kudus dimulai sejak awal tahun ajaran baru sekitar 2018. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok, Ustadz Zaky Mubarak, target hafalan tahunan ditetapkan sebanyak empat juz untuk setiap santri. Target ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Target hafalan itu kita patok empat juz setahun. Tapi kita tetap klasifikasikan santri jadi tiga: cepat, sedang, dan susah. Kalau memang anaknya masuk kategori susah, ya sudah semampunya saja. Tetap ikut halaqah, tetap kita dampingi, tapi tidak kita tekan.⁴⁸

Waktu setoran hafalan diatur dalam tiga sesi halaqah setiap hari, yaitu setelah subuh, ashar, dan maghrib. Halaqah subuh difokuskan untuk ziyadah (hafalan baru), sementara halaqah ashar dan maghrib digunakan untuk muraja'ah (mengulang

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

hafalan sebelumnya). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadz Rifqi Afifuddin:

Subuh itu buat hafalan baru, ziyadah. Asar dan maghrib itu murajaah. Misalnya anak udah sampai juz lima, ya yang diulang juz satu sampai empat itu. Nanti malam biasanya ngulang yang juz lima⁴⁹

Selain itu, Berdasarkan dokumen profil pondok, sistem halaqah merupakan bagian dari kurikulum internal yang telah ditetapkan secara resmi, lengkap dengan jadwal harian yang merinci waktu pelaksanaan setiap sesi.

Saat masa ujian madrasah seperti PTS atau PAS, jadwal halaqah subuh disesuaikan agar santri memiliki waktu lebih untuk belajar. Dalam kondisi tersebut, halaqah diganti dengan kegiatan belajar akademik secara mandiri. Guru madrasah pun diliburkan agar santri fokus mempersiapkan ujian.

⁴⁹ Hasil wawancara ust Rifqi Afifuddin selaku guru tahfidz PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 3 Mei 2025.

Kalau pas ujian, halaqah subuh kita ganti belajar buat ujian. Belajar malam pun tetap jalan, tapi guru-gurunya libur, jadi anak-anak belajar sendiri atau bareng temennya.⁵⁰

Perencanaan lainnya berkaitan dengan pembatasan aktivitas santri agar fokus pada tahfidz dilakukan dengan tidak memperbolehkan santri mengikuti ekstrakurikuler selain Pramuka, yang dijadwalkan secara terpisah dari kelas reguler. Ustadz menyatakan bahwa, "Anak tahfidz itu nggak ikut ekskul. Kecuali pramuka, dan itu pun diatur jamnya beda. Kita batasi supaya mereka nggak kecapekan dan hafalan tetap jalan."⁵¹

Libur tahfidz juga diatur secara ketat. Santri hanya libur dari Sabtu sore hingga Ahad sore, dan selama libur semester mereka tetap tinggal di pondok.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

⁵¹ Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

Libur tetap ada, tapi tetap di pondok. Kalau dibiarkan keluar semua, nanti malah ilang ritmenya. Kita isi dengan kegiatan yang ringan biar nggak jenuh.⁵²

Berdasarkan observasi peneliti, santri terlihat mengikuti kegiatan halaqah dengan tertib dan sesuai jadwal. Kegiatan berlangsung dengan disiplin dari pagi hingga malam hari.⁵³ Peneliti tidak melakukan observasi secara langsung pada masa ujian madrasah. Namun, berdasarkan wawancara dengan Ustadz Zaky, pada saat PTS atau PAS, halaqah subuh diganti menjadi sesi belajar mandiri agar santri dapat mempersiapkan ujian. Guru-guru madrasah yang mendapatkan jadwal belajar malam di kelas tahfidz juga diliburkan sementara, dan proses belajar dilakukan secara mandiri oleh santri tanpa adanya bimbingan langsung dari guru.

⁵² Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

⁵³ Hasil observasi kegiatan santri PTNQ MAN 1 Kudus pada tanggal 16 April 2025 ¹ Hasil observasi kegiatan santri PTNQ MAN 1 Kudus pada tanggal 3 Maret 2025. Santri mengikuti halaqah secara teratur dan disiplin, mulai dari subuh hingga malam, dengan suasana yang tertib dan penuh kesungguhan.

Pengelolaan waktu dalam perencanaan program tahfidz juga diatur sedemikian rupa oleh pondok agar santri tetap mampu menjalani dua tanggung jawab utama, yaitu menghafal Al-Qur'an dan mengikuti pelajaran madrasah. Meskipun jadwal mereka padat dari pagi hingga malam, sistem yang diterapkan memungkinkan para santri menjalani rutinitas dengan terarah dan teratur.

Menurut penjelasan Ustadz Rifqi, kegiatan belajar malam menjadi bagian dari strategi manajemen waktu yang dirancang pondok agar materi pelajaran akademik yang tidak sempat disampaikan pada siang hari tetap bisa diterima santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Rifqi “Karena waktu belajar mereka lebih singkat, malam itu dimanfaatkan buat tambahan materi. Anak-anak juga udah biasa, jadi kegiatannya nggak nabrak.”⁵⁴

⁵⁴ Hasil wawancara ust Rifqi Afifuddin selaku guru tahfidz PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 3 Mei 2025.

Selain itu, pihak pondok juga memperhatikan kedisiplinan waktu santri melalui jadwal kegiatan harian yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumen jadwal pondok, waktu-waktu utama seperti halaqah subuh, kegiatan belajar mengajar (KBM), tidur siang, halaqah sore, halaqah malam, dan belajar malam telah tersusun rapi. Santri mengikuti seluruh kegiatan tersebut dengan teratur tanpa banyak arahan dari pengurus, yang menandakan bahwa pola kegiatan telah menjadi bagian dari sistem manajemen pondok.⁵⁵

Sebagian santri juga membiasakan diri membuat jadwal pribadi untuk murojaah atau menentukan target hafalan secara mandiri. Hal ini terbentuk dari kebiasaan dan pembiasaan yang ditanamkan melalui program pondok. “Biasanya pagi sebelum masuk kelas saya sempatkan murojaah dulu, dan malam hari sebelum tidur saya

⁵⁵ Hasil wawancara dan dokumen Profil Program Asrama MAN 1 Kudus Pondok Tahfidz Nurul Qur'an, 2024, hlm. 1–5

sempatkan untuk murojaah lagi.”⁵⁶ “Saya biasa buat jadwal sendiri, ditulis harian. Misalnya hari ini hafalan segini, pelajaran segini. Jadi biar bisa fokus dan nggak asal jalan saja.”⁵⁷

Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan waktu yang dibentuk oleh program tahfidz telah berhasil menciptakan ritme belajar yang teratur dan produktif bagi santri, sehingga kegiatan tahfidz dan akademik dapat berjalan beriringan secara optimal.

2) Pengorganisasian (*Organizing*) program Tahfidzul Qur’an Nurul Qur’an (PTNQ)

Pengorganisasian dalam program tahfidzul Qur’an di PTNQ MAN 1 Kudus dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas serta pengaturan aktivitas santri agar mendukung hafalan secara optimal.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Zaky Mubarak selaku pengasuh pondok,

⁵⁶ Hasil wawancara dengan santri PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan santri PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

setiap halaqah dipimpin oleh satu ustadz atau ustadzah dan diikuti oleh sekitar 10–12 santri. Ia menjelaskan, “Kalau halaqah, satu ustadz pegang sekitar sepuluh anak. Jadi bisa fokus. Nanti yang setor gantian, sambil yang lain nyimak atau nderes.”.⁵⁸

Setiap ustadz tidak hanya mencatat hafalan santri di buku pantauan, tetapi juga berperan sebagai motivator setelah halaqah selesai. Peneliti mengamati bahwa selama halaqah berlangsung, ustadz/ustadzah mencatat hafalan yang disetorkan dan memberi tanggapan langsung kepada santri. Sementara itu, santri yang belum giliran duduk dengan tertib sambil mengulang hafalan.

Berdasarkan observasi peneliti, saat halaqah berlangsung para santri duduk berkelompok dengan tenang di aula pondok. Masing-masing membawa mushaf dan secara bergiliran menyetorkan hafalan kepada ustadz atau ustadzah pembimbing.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

Ustadz terlihat mencatat hafalan santri di buku catatan khusus, sementara santri lain menunggu giliran sambil murojaah secara mandiri.⁵⁹

Selain pengorganisasian halaqah, pondok juga menerapkan aturan yang mendukung fokus santri pada tahfidz. Dalam wawancara, Ustadz Rifqi Afifuddin menjelaskan bahwa pondok melarang santri membawa buku pelajaran ke asrama dan melarang guru memberi PR.

PR itu nggak boleh. Guru harus selesai ngajarnya di kelas. Buku-buku juga nggak boleh dibawa ke pondok, jadi anak-anak di pondok cuma fokusnya Qur'an.⁶⁰

Berdasarkan observasi peneliti, santri memang tidak membawa perlengkapan sekolah ke dalam area pondok. Buku pelajaran disimpan di kelas, dan setelah jam

⁵⁹ Hasil observasi kegiatan halaqah santri PTNQ MAN 1 Kudus pada tanggal 3 Maret 2025. Santri tampak duduk berkelompok di aula dengan suasana yang tertib. Masing-masing membawa mushaf dan buku pantauan hafalan. Setoran dilakukan secara bergiliran, dan ustadz mencatat progres hafalan di buku catatan khusus.

⁶⁰ Hasil wawancara ust Rifqi Afifuddin selaku guru tahfidz PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 3 Mei 2025.

pelajaran selesai, santri langsung kembali ke pondok tanpa membawa perlengkapan akademik.⁶¹

Selain pengaturan waktu belajar, pondok juga menetapkan waktu tidur siang wajib dari pukul 14.00–15.00 WIB. Berdasarkan observasi peneliti, setelah KBM selesai santri masuk ke area pondok dan bersiap untuk tidur siang. Suasana pondok pada waktu tersebut relatif tenang dan hening, dan aktivitas kembali dimulai menjelang waktu ashar.⁶²

Pondok juga menjalin kerja sama dengan guru madrasah untuk mengadakan kegiatan belajar malam. Dalam wawancara, Ustadz Rifqi menambahkan bahwa belajar

⁶¹ Hasil observasi kegiatan santri PTNQ MAN 1 Kudus pada tanggal 23 April 2025. Peneliti tidak melihat adanya santri yang membawa buku atau tas pelajaran saat kembali ke pondok. Buku-buku tampak tertinggal rapi di atas meja kelas, menunjukkan bahwa aturan tidak membawa perlengkapan sekolah ke pondok dijalankan dengan baik.

⁶² Hasil observasi kegiatan santri PTNQ MAN 1 Kudus pada tanggal 23 April 2025. Setelah kegiatan belajar di madrasah berakhir, santri kembali ke pondok dengan tertib. Sekitar pukul 14.00 WIB, suasana pondok tampak sunyi karena santri bersiap untuk tidur siang di kamar masing-masing, sesuai jadwal harian yang telah ditentukan.

malam ini bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran yang belum sempat diajarkan di siang hari.

Kita tahu mereka jam belajarnya lebih sedikit dari kelas reguler, jadi malam ada tambahan dari guru madrasah. Biasanya pelajaran wajib kayak Biologi, Fisika, itu yang dibantu malam hari.⁶³

Pengorganisasian ini menunjukkan adanya sinergi antara pondok dan madrasah serta usaha serius dalam mengatur kegiatan yang tidak hanya mendukung hafalan, tetapi juga memastikan santri tetap mendapatkan pendidikan akademik secara optimal.

3) Pelaksanaan (*Actuating*) Program Tahfidzul Qur'an

Pelaksanaan program tahfidzul Qur'an di PTNQ MAN 1 Kudus mengikuti jadwal dan struktur yang telah dirancang sebelumnya. Santri melaksanakan kegiatan hafalan setiap hari melalui tiga kali halaqah: subuh, ashar, dan maghrib. Setiap sesi halaqah memiliki fungsi tersendiri untuk

⁶³ Hasil wawancara ust Rifqi Afifuddin selaku guru tahfidz PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 3 Mei 2025.

menjaga keberlanjutan hafalan santri. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Rifqi Afifuddin, pembagian waktu halaqah dirancang untuk menyeimbangkan antara hafalan baru dan pengulangan hafalan lama.

Subuh itu biasanya untuk ziyadah, hafalan baru. Nah, yang sore sama maghrib itu kita pakai buat murajaah. Jadi yang udah dihafal diulang lagi biar nggak hilang.⁶⁴

Pelaksanaan halaqah juga tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga mengedepankan suasana pembelajaran yang tertib dan mendukung kenyamanan santri. Berdasarkan observasi peneliti, halaqah subuh dimulai setelah sholat berjamaah. Santri duduk dalam kelompok kecil bersama ustadz atau ustadzah masing-masing. Mereka menyetorkan hafalan secara bergiliran, sementara santri lain menunggu dengan tetap mengulang hafalan secara mandiri.⁶⁵ Suasana halaqah sore dan

⁶⁴ Hasil wawancara ust Rifqi Afifuddin selaku guru tahfidz PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 3 Mei 2025.

⁶⁵ Hasil observasi kegiatan halaqah subuh santri PTNQ MAN 1 Kudus pada tanggal 25 April 2025. Santri tampak duduk membentuk kelompok kecil di aula setelah sholat subuh. Suasana

malam pun berlangsung serupa. Setelah tidur siang wajib pukul 14.00–15.00 WIB, santri kembali mengikuti halaqah ashar. Sementara halaqah maghrib dimulai setelah sholat berjamaah di musholla. Dalam suasana tersebut, terlihat bahwa santri telah terbiasa dengan alur kegiatan yang padat namun teratur.

Motivasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan halaqah. Dalam wawancara, Ustadz Zaky Mubarak menjelaskan bahwa setiap halaqah selalu diakhiri dengan sesi motivasi dari ustadz atau ustadzah kepada para santri. Beliau menyampaikan, “Setiap selesai halaqah, ustadz-ustadzah itu wajib kasih motivasi ke anak-anak. Ya meskipun cuma 10 menit, tapi penting buat semangat mereka.”⁶⁶

Selain motivasi, sistem ta’zir juga diterapkan sebagai bentuk pembinaan bagi

terlihat tenang dan fokus. Beberapa santri menyetorkan hafalan, sedangkan yang lain tampak murojaah secara mandiri sambil menunggu giliran..

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

santri yang tidak mencapai target hafalan. Ustadz Zaky menyampaikan bahwa bentuk ta'zir ini tidak dimaksudkan sebagai hukuman, tetapi lebih kepada dorongan disiplin.

Kalau mereka nggak nyampe target, ya kita kasih ta'zir. Nderes jam sepuluh malam atau kadang digundul bukan habis ya, cuma pendek. Itu bentuk tanggung jawab juga sih, biar mereka semangat lagi.⁶⁷

Wawancara dengan ust Rifqi sebagai guru tahfidz menguatkan bahwa sistem tiga kali halaqah ini dirancang agar pembagian antara ziyadah dan murajaah dapat berjalan seimbang. Hafalan baru disetorkan di subuh, sementara hafalan lama diulang di ashar dan maghrib.⁶⁸

Pelaksanaan program tidak hanya mencakup kegiatan hafalan, tetapi juga menyertakan pembelajaran akademik. Berdasarkan dokumen jadwal pondok, kegiatan belajar malam dilaksanakan pukul

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

⁶⁸ Hasil wawancara ust Rifqi Afifuddin selaku guru tahfidz PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 3 Mei 2025.

19.50–21.00 WIB. Dalam kegiatan ini, guru-guru madrasah memberikan pelajaran tambahan untuk mata pelajaran wajib seperti Biologi, Fisika, dan Kimia. Dalam wawancara, Ustadz Rifqi menegaskan bahwa belajar malam menjadi solusi untuk menyampaikan materi akademik yang tidak sempat disampaikan pada jam siang.

Mereka kan jam pelajarannya lebih pendek daripada kelas reguler. Jadi malam itu dipakai buat tambahan pelajaran, yang penting-penting kayak pelajaran wajib. Itu pun gurunya harus datang sendiri ke kelas tahfidz.⁶⁹

Kegiatan belajar malam yang berlangsung ini merupakan bagian dari hasil koordinasi antara pengelola pondok dan guru-guru madrasah yang sebelumnya telah dirancang dalam tahap pengorganisasian. Dengan demikian, pelaksanaan program tahfidzul Qur'an tidak hanya berjalan teratur, tetapi juga mencerminkan sistem manajemen yang terstruktur dari pihak pengelola.

⁶⁹ Hasil wawancara ust Rifqi Afifuddin selaku guru tahfidz PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 3 Mei 2025.

Pelaksanaan kegiatan yang padat ini menunjukkan bahwa pihak pengelola pondok tidak hanya menekankan pentingnya hafalan, tetapi juga memastikan santri tetap memperoleh pendidikan akademik secara optimal. Jadwal dan alur kegiatan tersebut telah dirancang sedemikian rupa agar santri mampu mengikuti dua program secara seimbang. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa santri dapat beradaptasi dengan pola kegiatan yang sudah ditetapkan, sehingga proses pembelajaran berjalan secara bertahap dan terstruktur.⁷⁰

4) Pengawasan (*Controlling*) Program Tahfidzul Qur'an

Pengawasan terhadap pelaksanaan program tahfidzul Qur'an di PTNQ MAN 1 Kudus dilakukan secara rutin dan terstruktur oleh pihak pengelola pondok. Pengawasan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari progres hafalan santri, ketertiban

⁷⁰ Hasil observasi para santri saat melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren dan madrasah

pelaksanaan halaqah, hingga kepatuhan terhadap jadwal dan aturan pondok. Evaluasi dilakukan baik secara formal melalui tes hafalan, maupun secara informal melalui pemantauan harian oleh ustadz pembimbing. Menurut penjelasan Ustadz Zaky Mubarak, sistem pengawasan ini bertujuan memastikan bahwa seluruh komponen dalam program tahfidz berjalan sesuai rencana dan target yang ditetapkan. Sistem pengawasan hafalan dilakukan dalam beberapa bentuk. Salah satunya adalah tes tahfidz per triwulan, yang diselenggarakan dengan jadwal ujian madrasah.

Tes tahfidz itu ada empat kali dalam setahun, pas PTS ganjil, PAS ganjil, PTS genap, dan PAS genap. Jadi bareng sama ujian sekolah, biar anak-anak bisa terukur perkembanganny.⁷¹

Selain itu, bagi santri yang telah mencapai hafalan minimal 20 juz, pondok menerapkan post-test dan tes wetonan. Post-test dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan dalam satu majelis tanpa melihat

⁷¹ Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

mushaf, sedangkan tes wetonan dilakukan setiap hari weton santri sebagai bentuk penyegaran dan penguatan hafalan.

Kalau udah 20 juz, mereka masuk post-test. Baca full hafalan, nggak lihat mushaf. Terus ada juga tes wetonan, pas hari lahir anak itu disuruh setoran juga.⁷²

Untuk santri yang telah menyelesaikan 30 juz, dilakukan evaluasi khusus berupa tes sanad, yang bertujuan untuk memberikan pengakuan formal terhadap hafalan mereka. Tes ini memiliki standar tinggi, yaitu membaca Al-Qur'an sebanyak tujuh kali khatam dalam tujuh hari berturut-turut. Berdasarkan dokumen profil pondok, tes ini menjadi syarat untuk memperoleh sanad atau semacam ijazah tahfidz resmi.

Pengawasan harian dilakukan melalui buku pantauan halaqah. Dalam buku tersebut, setiap setoran santri dicatat dengan detail meliputi juz, halaman, tanggal, serta catatan ustadz. Berdasarkan observasi

⁷² Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

peneliti, ustadz mencatat perkembangan hafalan santri secara langsung saat proses setoran berlangsung. Buku tersebut digunakan sebagai alat kontrol harian sekaligus bahan evaluasi saat tes triwulan.⁷³ Ustadz Rifqi Afifuddin juga menjelaskan bahwa bila santri mengalami stagnasi atau terlihat tidak berkembang, ustadz akan mengambil langkah tindak lanjut secara langsung.

Kita pantau lewat buku pantauan. Kalau hafalannya mandek, kita kasih perhatian lebih. Bisa jadi ditambah murojaahnya atau dikasih motivasi khusus.⁷⁴

Selain sistem evaluasi individual, kegiatan semaian bulanan juga menjadi bagian dari pengawasan bersama. Dalam kegiatan ini, santri menyimak hafalan mereka di hadapan teman sehalqaah atau

⁷³ Hasil observasi kegiatan halaqah santri PTNQ MAN 1 Kudus pada tanggal 3 Maret 2025. Ustadz terlihat mencatat hafalan santri di buku pantauan hafalan tepat setelah santri menyetorkan bacaan. Buku tersebut tampak digunakan secara rutin sebagai dokumentasi dan acuan penilaian perkembangan hafalan santri.

⁷⁴ Hasil wawancara ust Rifqi Afifuddin selaku guru tahfidz PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 3 Mei 2025.

ustadz pembimbing, untuk memastikan hafalan tetap kuat dan lancar.

b. Tantangan yang Dihadapi dalam Menjalankan Program Tahfidzul Qur'an

Program tahfidzul Qur'an di PTNQ MAN 1 Kudus dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan belajar di madrasah. Karena itu, ada beberapa tantangan yang muncul, baik dari pihak pengelola maupun dampaknya terhadap santri. Tantangan-tantangan ini berkaitan dengan pengaturan waktu, perbedaan kemampuan santri, serta penyesuaian sistem yang diterapkan pondok.

1) Tantangan dari Sisi Pengelola Program

Pihak pondok mengakui bahwa tidak mudah menjalankan program tahfidz di tengah padatnya aktivitas santri. Menurut Ustadz Zaky Mubarak, salah satu tantangan utama adalah mengatur jadwal agar kegiatan tahfidz tidak berbenturan dengan agenda madrasah, terutama bagi kelas XII yang sedang persiapan ujian.

Kelas dua belas itu yang agak berat. Kadang habis Try Out mereka kecapekan, jadi keteteran setoran ashar. Tapi kita maklumi, sesekali juga kita kasih izin.⁷⁵

Selain itu, pengelola juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan standar hafalan. Beberapa santri datang dari pondok lain dengan metode atau bacaan yang berbeda, sehingga harus diulang atau diperbaiki. Ustadz Zaky menjelaskan, “Ada anak-anak yang dulu udah hafal dari pondok lain, tapi ternyata pas dicek harus dibenerin lagi. Beda guru, beda metode, ya kita ulang dari awal.”⁷⁶

Untuk menyikapi perbedaan kemampuan dan latar belakang santri, pondok membuat klasifikasi kelompok hafalan dan pembinaan yang disesuaikan.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

Kemampuan anak beda-beda. Ada yang 10 juz setahun, ada yang 2–3 juz aja. Kita tetap klasifikasikan mereka sesuai kemampuannya, dan bimbing semampunya.⁷⁷

Tantangan lain datang dari terbatasnya sarana belajar akademik. Santri tidak diperbolehkan membawa HP, sehingga guru-guru tidak bisa menggunakan media pembelajaran digital.

Kita nggak bisa pakai video atau aplikasi. Jadi materi kita cetak, atau pakai buku. Waktu belajarnya juga singkat, jadi penyampaian materi harus padat dan jelas.⁷⁸

2) Dampak Tantangan terhadap Santri

Dampak dari tantangan program juga dirasakan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas padat dari pagi hingga malam membuat waktu pribadi mereka sangat terbatas, termasuk untuk mencuci pakaian atau istirahat.

⁷⁷ Hasil wawancara ust Rifqi Afifuddin selaku guru tahfidz PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 3 Mei 2025.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Sahid Anwar, S.Ag., M.Pd., selaku Guru Madrasah MAN 1 Kudus, tanggal 24 April 2025.

Kegiatannya kan full seharian, jadi mereka kadang nyuci itu malam-malam, atau bahkan tiga hari sekali, seminggu sekali. Karena memang waktunya mepet banget.⁷⁹

Santri juga perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan ritme kegiatan pondok. Salah satu santri kelas XI menyampaikan bahwa pada awalnya ia merasa kesulitan membagi waktu, namun seiring waktu belajar dari senior dan mulai terbiasa.

Awalnya susah sih bagi waktu, apalagi habis subuh halaqah, terus harus mandi, makan, siap-siap sekolah. Tapi lama-lama belajar dari kakak-kakak, jadi ngerti pola waktunya.⁸⁰

Adaptasi lainnya adalah dalam hal penggunaan bahasa asing. Pondok menerapkan sistem penggunaan bahasa Arab dan Inggris secara bergiliran. Santri diberi waktu dua bulan masa transisi, setelah itu diwajibkan mengikuti aturan yang berlaku.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan santri PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

Kita cuma dikasih waktu dua bulan buat transisi. Habis itu harus pakai bahasa Arab atau Inggris, sesuai harinya. Kalau salah, bisa dapet ta'zir.⁸¹

Untuk menjaga kedisiplinan dan semangat santri, pengelola menerapkan ta'zir edukatif bagi yang tidak mencapai target hafalan. Bentuknya bisa berupa tambahan waktu nderes malam atau pemotongan rambut pendek sebagai bentuk tanggung jawab. Ustadz Zaky menjelaskan, “Kalau nggak nyampe target, ya kita ta'zir. Bukan hukuman, tapi bentuk dorongan biar mereka lebih semangat dan bertanggung jawab.”⁸²

Dengan demikian, tantangan dalam pelaksanaan program tahfidzul Qur'an di PTNQ MAN 1 Kudus tidak hanya berasal dari padatnya aktivitas santri, tetapi juga dari sisi teknis pengelolaan oleh pihak pondok. Namun, melalui strategi penyesuaian jadwal, pembinaan yang

⁸¹ Hasil wawancara dengan santri PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

⁸² Hasil wawancara dengan ust Zaky Mubarak selaku Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus, tanggal 26 Maret 2025.

fleksibel, serta pendekatan edukatif, pengelola berusaha memastikan bahwa program tahfidz tetap berjalan secara optimal tanpa mengabaikan kondisi dan kebutuhan santri.

B. Analisis Data

Analisis data ini merupakan hasil refleksi dan pemikiran peneliti terhadap tiga rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bagian data khusus. Peneliti menggunakan pendekatan logis berdasarkan teori-teori manajemen yang relevan seperti teori POAC, manajemen waktu, serta teori konflik dan kurikulum integratif sebagai dasar pemahaman dalam mengkaji temuan lapangan.

1. Sistem Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Nurul Qur'an MAN 1 Kudus

Berdasarkan data penelitian, dapat dianalisis bahwa sistem manajemen program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus telah dirancang secara menyeluruh dan sistematis. Pola manajemennya mencerminkan prinsip *POAC* (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), yang menurut Rifaldi Dwi Syahputra dan Nuri Aslami mengutip pendapat George R. Terry dalam

bukunya *Principles of Management* merupakan empat elemen utama dalam manajemen.⁸³ Meskipun istilah tersebut tidak disebutkan secara eksplisit oleh pengasuh pondok, Ustadz Zaky Mubarak, maupun para guru tahfidz, namun struktur program yang diterapkan menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip manajerial tersebut.

Secara perencanaan (*planning*), target hafalan sebesar empat juz per tahun disesuaikan dengan kemampuan santri. Penentuan tiga kategori santri (cepat, sedang, dan susah) mencerminkan fleksibilitas dalam perencanaan, tanpa mengorbankan kualitas hafalan. Perencanaan ini menunjukkan bahwa pondok memiliki orientasi program yang realistis dan tidak memaksakan standar yang seragam bagi semua santri. Jadwal halaqah disusun sebanyak tiga kali sehari, dan pada masa ujian, pondok menyesuaikan kegiatan halaqah agar santri tetap bisa mempersiapkan diri menghadapi ujian madrasah. Selain itu, pondok membatasi aktivitas santri dengan tidak memperbolehkan mereka mengikuti kegiatan

⁸³ Nuri Aslami dan Rifaldi Dwi Syahputra, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry", *Manajemen Kreatif Jurnal*, (Vol.1 No.3 Tahun 2023), hlm.52.

ekstrakurikuler selain Pramuka. Penetapan waktu libur juga dilakukan dengan ketat agar ritme tahfidz tetap terjaga.

Kebijakan ini mencerminkan teori manajemen waktu dari Forsyth yang dikutip Meilisa Syelviani, menyebutkan bahwa pengaturan waktu yang efektif harus mempertimbangkan prioritas utama.⁸⁴ Pondok menetapkan waktu subuh sebagai waktu hafalan baru (ziyadah), karena pada waktu tersebut konsentrasi santri masih optimal. Selain itu, pengelolaan waktu santri di PTNQ juga menunjukkan pembiasaan disiplin yang terbentuk melalui rutinitas yang konsisten, seperti tidur siang terjadwal, tidak adanya PR, dan kegiatan belajar malam sebagai penyeimbang aktivitas akademik.

Stephen R. Covey dalam teorinya *Time Management Matrix* yang dikutip Aidah Fitri Robi'ah Aziz juga menjelaskan pentingnya memprioritaskan aktivitas yang penting namun tidak mendesak untuk mencegah krisis dan stres.⁸⁵

⁸⁴ Meilisa Syelviani, "Pentingnya Manajemen Waktu dalam Mencapai Efektivitas Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen UNISI)", *Jurnal Analisis Manajemen*, (Vol.6 No.1 Tahun 2020), hlm.24.

⁸⁵ Aidah Fitri Robi'ah Aziz, Irma Nurohmah, dan Agung Jaelani, *Upaya Peningkatan Manajemen Waktu melalui*

Pengaturan kegiatan tahfidz di waktu pagi dan akademik di malam hari merupakan bentuk implementasi prinsip ini, agar santri tidak kewalahan namun tetap produktif.

Dalam pengorganisasian (*organizing*) program tahfidz dilakukan dengan membagi santri ke dalam halaqah kecil, masing-masing dipimpin oleh satu ustadz/ustadzah untuk 8–12 santri. Ustadz bertugas mencatat setoran hafalan dan memberikan motivasi di akhir halaqah. Buku pantauan digunakan untuk mencatat perkembangan hafalan secara terstruktur.

Selain itu, pondok menerapkan kebijakan larangan membawa buku pelajaran ke asrama dan tidak memberikan PR agar santri tetap fokus pada hafalan saat berada di pondok. Waktu tidur siang juga diatur wajib pada pukul 14.00–15.00 WIB. Pondok menjalin kerja sama dengan guru madrasah untuk melaksanakan kegiatan belajar malam yang mengisi kekurangan pembelajaran akademik.

Pengorganisasian ini mencerminkan elemen "*organizing*" dalam teori POAC, yaitu menyusun struktur dan membagi tugas secara sistematis agar

Pembekalan Sebelum Prakerin Kelas XII di SMK Plus Ma'arif NU Parigi, Cendekia Inovatif Dan Berbudaya (Vol.2, No. 3 Tahun 2025), hlm.200.

tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁸⁶ Struktur halaqah kecil dan kebijakan pendukung lainnya merupakan bentuk implementasi dari pengorganisasian yang baik.

Pelaksanaan (*actuating*) kegiatan tahfidz berjalan dengan intensif melalui tiga kali halaqah setiap hari dan ditambah pembinaan motivasi oleh ustadz. Aktivitas ini bukan hanya menunjang capaian hafalan, tetapi juga membangun kedisiplinan dan rutinitas santri. Kehadiran guru madrasah dalam sesi belajar malam juga menunjukkan adanya kerja sama antara lembaga pesantren dan madrasah sebagai bentuk sinergi pelaksanaan program.

Pelaksanaan ini menggambarkan aspek "*actuating*" dalam teori POAC, yaitu menggerakkan anggota organisasi untuk melaksanakan rencana yang telah disusun. Dalam hal ini, motivasi yang diberikan oleh ustadz, keterlibatan guru madrasah, dan pelaksanaan halaqah rutin menjadi penggerak keberhasilan program. Hal ini didukung oleh penelitian Wulan Salsa Bila (2023), yang

⁸⁶ Nuri Aslami dan Rifaldi Dwi Syahputra, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry", *Manajemen Kreatif Jurnal*, (Vol.1 No.3 Tahun 2023), hlm.52.

menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pendidik dalam pelaksanaan program tahfidz mampu meningkatkan kedisiplinan dan semangat belajar santri.⁸⁷

Pondok memiliki sistem evaluasi bertingkat, mulai dari pemantauan harian melalui buku halaqah hingga evaluasi periodik seperti PTS/PAS, seaman, post-test, dan tes sanad. Pengawasan ini dilakukan secara konsisten untuk mengukur capaian hafalan serta memperbaiki kualitas bacaan santri.

Aspek "*controlling*" dalam POAC terlihat dari evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berjenjang. Kontrol ini tidak hanya untuk memastikan santri mencapai target hafalan, tetapi juga sebagai bahan perbaikan proses pembelajaran tahfidz secara menyeluruh. Hal ini didukung dari hasil penelitian Yuktiani Khasanah juga menegaskan bahwa sistem evaluasi yang terstruktur sangat penting dalam menjaga kualitas hafalan santri dan keberlanjutan program.⁸⁸

⁸⁷ Wulan Salsa Bila, "Manajemen Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Al-Khoiriyah 02 Semarang", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2023).

⁸⁸ Yuktiani Khazanah, "Manajemen Program Tahfidz Al Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Islam Dibal Ngemplak

Dari keseluruhan sistem tersebut, tampak bahwa manajemen tahfidz di pondok ini tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas, kemandirian, dan ketahanan santri dalam menjalani program. Dengan pendekatan yang integratif antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sistem manajemen tahfidz di PTNQ MAN 1 Kudus mampu menjaga kesinambungan program secara berkelanjutan.

Dari keseluruhan sistem tersebut, tampak bahwa manajemen tahfidz di pondok ini tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas, kemandirian, dan ketahanan santri dalam menjalani program. Dengan pendekatan yang integratif antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sistem manajemen tahfidz di PTNQ MAN 1 Kudus mampu menjaga kesinambungan program secara berkelanjutan.

2. Tantangan dalam Menjalankan Program Tahfidzul Qur'an

Berdasarkan data penelitian, tantangan dalam pelaksanaan program tahfidzul Qur'an di PTNQ MAN 1 Kudus muncul dari integrasi antara dua sistem pembelajaran, yakni tahfidz dan pendidikan akademik madrasah. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan sistem ganda (dual education system) yang dikemukakan oleh Djojonegoro yang dikutip oleh Ratih & Khaleeva, 2023, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan program pendidikan formal dengan pelatihan berbasis pengalaman langsung.⁸⁹ Dalam konteks ini, santri dituntut untuk menjaga keseimbangan antara capaian hafalan Al-Qur'an dan prestasi akademik secara bersamaan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kelelahan fisik dan terbatasnya waktu pribadi. Jadwal santri yang padat sejak subuh hingga malam hari membuat waktu untuk istirahat dan

⁸⁹ A. Muliati A.M, "Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda Suatu Penelitian Evaluatif Berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda Pada Sebuah SMK Di Sulawesi Selatan", *Evaluation*, 2007.hlm.9.

kebutuhan personal seperti mencuci atau menyetrika menjadi sangat terbatas. Hal ini berdampak pada kondisi fisik dan psikologis santri, terutama dalam hal konsentrasi dan semangat belajar. Tantangan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan ganda memerlukan pengelolaan waktu yang tidak hanya efisien, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan peserta didik.

Tantangan lain muncul dari keberagaman latar belakang santri yang berasal dari berbagai pondok dengan metode hafalan yang berbeda. Beberapa santri harus menyesuaikan ulang hafalannya agar sesuai dengan standar dan metode yang diterapkan di PTNQ MAN 1 Kudus. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan pondok dalam mengelola perbedaan tersebut secara bijak agar kualitas hafalan tetap terjaga. Dalam hal ini, pendekatan manajemen konflik menjadi relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasanah (dalam Ratih & Khaleeva, 2023), manajemen konflik merupakan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola pertentangan agar tidak menghambat pencapaian tujuan organisasi.⁹⁰

⁹⁰ Ratih Purbasar dan Khaleeva Aqeyla Fauzi, "Peran Budaya Organisasi dalam Manajemen Konflik Pada Tempat Kerja

Selain itu, penggunaan bahasa Arab dan Inggris secara bergilir dalam kehidupan sehari-hari pondok juga menjadi tantangan bagi santri baru. Adaptasi terhadap sistem kebahasaan yang disertai sanksi ta'zir ini memerlukan kesiapan mental dan proses pembiasaan yang tidak singkat. Disiplin bahasa yang diterapkan menjadi bagian dari pembentukan karakter santri, tetapi juga menjadi tekanan awal bagi sebagian santri yang belum terbiasa.

Benturan antara jadwal akademik dan kegiatan tahfidz juga menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi santri kelas akhir yang menghadapi try out atau ujian. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pengaturan waktu sangat diperlukan agar tidak mengganggu dua tujuan pendidikan yang sedang dijalani.

Meski menghadapi berbagai kendala, pihak pondok menunjukkan sikap adaptif dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat represif, tetapi lebih menekankan pada edukasi dan pembinaan, seperti pemberian ta'zir yang bersifat mendidik,

di Era Digital", *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Jbm)*, (Vol.20 No.2 Tahun 2024), hlm.62.

penyesuaian metode pembelajaran dari guru madrasah, serta motivasi rutin dari ustadz.

Dengan sistem yang fleksibel dan responsif terhadap tantangan, program tahfidz di PTNQ MAN 1 Kudus tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dengan tetap menjaga kualitas hafalan dan pencapaian akademik santri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program bukan hanya ditentukan oleh struktur manajemen yang baik, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelola konflik dan perbedaan secara konstruktif.

C. Keterbatasan Data

Dalam proses penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu:

1. Keterbatasan waktu observasi. Peneliti tidak bisa hadir dalam semua kegiatan tahfidz santri karena keterbatasan waktu pengumpulan data. Beberapa aktivitas hanya berlangsung di waktu tertentu yang tidak sempat diamati secara langsung, sehingga informasi mengenai kegiatan tersebut diperoleh melalui penuturan dari informan.
2. Keterbatasan akses dan interaksi. Tidak semua dokumen pendukung dapat diakses secara lengkap,

serta waktu interaksi dengan beberapa informan juga terbatas karena kesibukan mereka. Hal ini membuat penggalian informasi tidak bisa terlalu mendalam pada beberapa aspek tertentu.

Meskipun demikian, peneliti telah berusaha menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh tetap akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Keterbatasan ini diharapkan bisa menjadi catatan untuk penelitian selanjutnya agar proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan waktu dan ruang lingkup yang lebih luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian mengenai manajemen tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidz Nurul Qur'an MAN 1 Kudus, peneliti menarik dua kesimpulan utama yang sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sistem manajemen program tahfidzul Qur'an di PTNQ MAN 1 Kudus dijalankan Kudus diterapkan dengan pendekatan yang menyeluruh melalui fungsi-fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan disusun sejak awal tahun ajaran melalui penetapan target hafalan empat juz per tahun, pembagian kategori kemampuan santri, serta penjadwalan halaqah tiga kali sehari. dengan pendekatan menyeluruh melalui empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan target hafalan empat juz per tahun, mengelompokkan santri berdasarkan

kemampuan, dan menyusun jadwal halaqah tiga kali sehari. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas ustadz/ustadzah, penataan jadwal kegiatan harian, serta kebijakan pembatasan aktivitas non-tahfidz seperti larangan membawa buku pelajaran ke asrama dan tidak adanya PR. Dalam pelaksanaan, program dijalankan secara disiplin dengan motivasi rutin dan penerapan ta'zir edukatif, serta adanya sinergi antara pondok dan madrasah melalui kegiatan belajar malam. Pengawasan dilakukan secara berjenjang melalui buku pantauan harian, evaluasi triwulan, post-test, tes wetonan, dan tes sanad. Selain itu, pengelolaan waktu santri juga menjadi bagian penting dalam manajemen program. Meskipun santri memiliki jadwal padat dari subuh hingga malam, sistem waktu yang terstruktur dan konsisten membantu mereka menjalani dua tanggung jawab utama secara seimbang, yaitu hafalan dan pembelajaran madrasah. Santri juga dilatih untuk membuat jadwal pribadi dan target harian, yang menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Keseluruhan sistem ini menunjukkan bahwa manajemen tahfidz di PTNQ bersifat integratif dan mendukung

keberhasilan baik dalam aspek spiritual maupun akademik.

2. Tantangan dalam pelaksanaan program tahfidzul Qur'an bersamaan dengan aktivitas akademik santri meliputi kelelahan fisik, keterbatasan waktu pribadi, perbedaan metode hafalan, kesulitan adaptasi terhadap aturan pondok, serta benturan jadwal dengan agenda madrasah seperti ujian. Tantangan ini muncul karena PTNQ menerapkan pendidikan sistem ganda, yaitu program tahfidz dan pendidikan formal secara bersamaan. Meski demikian, pondok mampu merespons secara adaptif melalui penyesuaian jadwal, pembinaan personal, kerja sama dengan guru madrasah, serta penerapan ta'zir edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen program tidak hanya berfokus pada capaian hafalan, tetapi juga mampu membina santri dalam menghadapi dinamika keseharian secara spiritual, akademik, dan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an MAN 1 Kudus, diharapkan terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas manajemen program tahfidz, khususnya dalam hal pengawasan dan pembinaan santri yang mengalami kesulitan dalam hafalan. Penambahan fasilitas pendukung seperti tempat penyimpanan buku (loker) dan ruang belajar mandiri juga akan sangat membantu kenyamanan serta keteraturan kegiatan santri. Selain itu, penting untuk terus menjaga komunikasi antara pengurus pondok dan guru madrasah agar pengelolaan waktu antara tahfidz dan akademik tetap seimbang.
2. Bagi santri peserta program tahfidz, diharapkan terus mengembangkan kemandirian dalam mengatur waktu, menjaga semangat dan disiplin dalam menjalankan dua amanah besar yaitu tahfidz dan pendidikan akademik. Membuat jadwal pribadi, menetapkan target harian, serta menjaga kesehatan fisik dan mental merupakan langkah penting untuk

tetap produktif dan tidak kelelahan secara berlebihan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan dan melakukan observasi dalam jangka waktu yang lebih panjang agar memperoleh data yang lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas metode pembelajaran tahfidz atau pengaruh program tahfidz terhadap prestasi akademik santri sebagai upaya memperkaya referensi dalam pengembangan pendidikan pesantren terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, A. Muliati, 'Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda Suatu Penelitian Evaluatif Berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda Pada Sebuah Smk Di Sulawesi Selatan', *Evaluation*, 2007.
- Abdussamad, H. Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)*, I. Vol. 11. Cv." (2021).
- Aidah Fitri Robi'ah Aziz, Irma Nurohmah, Agung Jaelani, 'Upaya Peningkatan Manajemen Waktu Melalui Pembekalan Sebelum Prakerin Kelas Xii Di Smk Plus Ma'arif Nu Parigi', *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 2.3 (2025), 196–202.
- Akmansyah, Muhammad. "Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8.2 (2015): 127-142.
- Almujab, Alfin Taufiq, and Moch Mukhlison. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9.2 (2019): 187-202.
- Amruddin, I. L. Muskananfolo, E. Febriyanti, B. Atik, F. R.

- Pandie, M. Y. Goa, And Others, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Media Sains Indonesia*, 2022
- Azzahra, Lutfiyyah, Dodi Irawan, Uin Raden Palembang, And Sumatera Selatan, ‘Pentingnya Mengenalkan Alqur’an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam’, *Ejournal.Lapad.Id*, 1.1 (2023), 13–20.
- Bila, Wulan Salsa, ‘Manajemen Program Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di Mi Al-Khoiriyah 02 Semarang’, 2023. UIN Walisongo Semarang. Skripsi.
- Choiroh, Puji Rohmatun, ‘Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di Mi Tarbiyatul Athfal Wedung Demak Tahun Pelajaran 2018/2019’, 2019. UIN Walisongo Semarang. Skripsi.
- Dr. Wafi Ali Hajjaj, M.Pd.I., *Integrasi Kurikulum: Konsep, Model, Dan Aplikasi*, 2020, XVI
- Fachrudin, Yudhi, ‘Pembinaan Tahfizh Al-Quran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang’, *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.2 (2017).
- Faiz, M, R Suciamy, ... S Zaskia - Reflection: Islamic, And Undefined 2024, ‘Implementasi Poac Dalam Manajemen Pendidikan Modern’, *Reflection: Islamic Education Journal*, 1 (2024).

- Fatmawati, Eva, 'Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an', *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4.1 (2019).
- Ika Nur Ini, Laili Komariyah, Sugeng, 'Pengaruh Mutu Manajemen Berbasis Sekolah Dan Revitalisasi Fungsi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru Di Lima Sekolah Dasar Swasta Se-Kota', *Fikrah: Journal Of Islamic Education*, 6.2 (2021), 84–93.
- Khaleeva Aqeyla Fauzi, Ratih Purbasar, 'Peran Budaya Organisasi Dalam Manajemen Konflik Pada Tempat Kerja Di Era Digital', *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Jbm)*, 20.2 (2024), 60–68.
- Khazanah, Yuktiani, 'Manajemen Program Tahfidz Al Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Al Islam Dibal Ngemplak Boyolali Tahun 2021/2022', 2022
- Khori, Ahmad, 'Manajemen Pesantren Sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam', *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (2017).
- Maskur, Abu, 'Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Anak Usia Dini', *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1.02 (2018), 188–98.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, Dedi Mardianto Dani Nur Saputra, M.Kep Lis Hafrida Debby Sinthania, Amruddin Vidriana Oktoviana Bano,

- Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, And Dasep Bayu Ahyar Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisya, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pradina Pustaka*, 2022.
- Mulyana, A, S Salimaturohmah, ... S Septiana - Manajia: Journal Of, And Undefined 2023, 'Manajemen Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren', *Manajia: Journal Of Education And Management*, 1.1 (2023).
- Pananrangi, H. Andi Rasyid, and M. Pd SH. Manajemen Pendidikan. Vol. 1. Celebes media perkasa, 2017.
- Rifaldi Dwi Syahputra, Nuri Aslami, 'Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry', *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1.3 (2023).
- Rustiana, Dewi, And Muhammad Anas Ma'Arif, 'Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa', *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1.1 (2022), 12–24.
- Shobandi, Baban, 'Manajemen Tahfidz Qur'an Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Kirom Kabupaten Bandung', *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1.4 (2022), 201–7 .
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan."

- Journal of Chemical Information and Modeling 53.9 (2019): 1-228.
- Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2016.
- Sulastri, Devi, Imam Makruf, Kata Kunci, Manajemen Waktu, And Menghafal Qur, 'Manajemen Waktu Maha Santri Dalam Menghafal Al Qur'an Di Pptq Griya Qur'an 7 Surakarta', *Jurnalfai-Uikabogor.Org*, 6.1 (2022).
- Supendi, D, Ar Bumi - Dedicate: Journal Of Community, And Undefined 2023, 'Pendampingan Menghafal Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Ummi Di Pengajian Qurrata A'yun', *Journal.Unesa.Ac.Id*, 2.1 (2023), 1–12.
- Suwatah, 'Prinsip-Prinsip Manajemen Islam', *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4 (2017).
- Syelviani, Meilisa, 'Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Mencapai Efektivitas Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen Unisi)', *Jurnal Analisis Manajemen*, 6 (2020).
- Wafi, Ali Hajjaj. "Integrasi Kurikulum: Konsep, Model, dan Aplikasi." (2020): 1-47.
- Wahyudin, Achmad, And Anis Zohriah. "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan." Yayasan Penerbit

Muhammad Zaini 6.01 (2021): 25-46.

Wildan, Ahmad, "Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Dipesantren Nurmedina Tangerang Selatan", 2023.

Yakin, Ipa Hafsiyah, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*, Garut: CV. Aksara Global Akademia, 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

A. Informan 1

Nama : Zaky Mubarak, S.Pd.I
Jabatan : Pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus
Waktu : 26 Maret 2025

Pertanyaan dan hasil wawancara

1. Bagaimana metode yang diterapkan dalam mengelola waktu santri agar dapat menjalankan tahfidz dan pelajaran akademik secara optimal?

Jawaban: Tahfidz hafalan qur'an itu dari halaqah (setoran al-qur'an) 3 kali yaitu, habis subuh, habis asar sama habis magrib. Setiap halaqah durasinya 1,5 jam berarti porsi tahfidz setiap hari totalnya 4,5 jam. Dan liburnya mulai sabtu sore sampai ahad sore. Untuk target hafalannya 1 tahun itu 4 juz. Selanjutnya untuk kbm supaya santri-santri bisa fokus dan tidak terganggu hafalannya, kbm menggunakan sistem belajar tuntas. Jadi guru memberi materi dan soal itu Ketika dijam itu juga, dan guru tidak boleh memberi PR hukumnya haram. Karena ketika anak-anak kembali ke pondok yang dibaca al-qur'an, sehingga buku tidak boleh dibawa ke pondok dan semua buku ada dikelas tidak boleh dibawa ke pondok tapi itu negatifnya banyak buku di meja-meja karena memang belum ada lokernya. Nah untuk melengkapi yang kurang-kurang itu jam 8/9 ada belajar malam, jadi guru datang malam malam ke kelas tahfidz untuk mengajar

tambahan pelajaran yang masih perlu disampaikan. Tetapi mapelnya ditentukan, mapel wajib contohnya kayak, biologi, fisika, kimia, dll. Karena mereka kbm nya cuma sampai jam set 2 jadi beda dengan yang regular kalo regularkan kbm nya sampai jam set 3. Nah jam 2-3 itu wajib tidur biar asar nanti fresh tidak mengantuk. Insyallah kan dengan ini juga biar seimbang secara akademik dan hafalannya. Jika madrasah sedang PTS atau PAS nanti ada kelonggraannya, jadi halaqah subuhnya diganti persiapan tes. Jadi mereka belajarnya 2 kali, diwaktu belajar malam jadi guru libur diganti dengan mereka belajar mandiri untuk tes sama halaqah subuhnya diganti untuk belajar juga. Anak-anak tahfidz juga tidak diperbolehkan untuk mengikuti ekstrakurikuler, terkecuali pramuka itupun harinya berbeda dengan kelas regular, jadi mereka punya jadwal sendiri. Kalo jadwal normal tidak ada kendala, paling untuk kelas 12 yang sedang try out itu sekarang lagi susah membagi waktunya. Karena mereka ujian selesai mau asar terus pada istirahat jadi ketetran mereka setoran hafalannya, terus juga pas kelas 11 diajak anak regular ada foto itu juga saya kasih izin jam sampe jam 5 sebenarnya keberatan tapi ya gapapa sesekali juga. Nanti kalo tidak diberi izin takutnya gimana gimana. Untuk kepulangan mereka setahun 2 kali, kalo libur tetep harus ada

kegiatan biar ga bosen kalo ga nanti mereka terlalu kreatif kipas bisa rusak. Dan mereka tetep dipondok kalau liburan, tidak boleh keluar.

2. Apa saja kendala yang sering muncul dalam menjalankan program tahfidz bersamaan dengan kegiatan akademik?

Jawaban: Tantangan dari anak-anak mungkin di tantangan membagi waktu kayak misal buat nyuci, nyeterika. Soalnya kegiatannya kan full seharian, jadi mereka mungkin mencuri waktunya untuk mencuci atau nyeterika di malam hari setelah belajar malam, kadang kadang ada juga yang 3 hari sekali baru dicuci atau seminggu sekali baru dicuci. Kendala lain juga ada, anak-anak yang dulu dipondok sebelumnya atau pas SMP atau MTS di pondok sebelumnya sudah dapat hafalan banyak tapi ternyata bulet jadi harus memperbaiki lagi, solanya kan ya beda guru beda metodenya, jadi mereka disini fokus hafalan, bacaannya juga.

3. Bagaimana sistem pembinaan bagi santri tahfidz dalam menjaga kualitas hafalan mereka?

Jawaban: Kalo ada yang hafalannya mentok dan gabisa berarti pastinya emang bisanya segitu, kita hanya bisa memebrikan motivasi, tekanan untuk nderesnya, dari hasil kami tidak menuntut. Setidaknya dia sudah berusaha sungguh sungguh dengan nderes terus masih ngga hafal-hafal itu tidakpapa. Nanti dia masuk kategori yang susah. Jadi ada 3 kategori, cepet, sedang dan susah. Nah yang susah

ini tidak ditarget dan semampunya. Untuk yang kategori susah ini tetep halaqah cuma dapat porsi perhatian lebih dari ustadz-ustadznya.

4. Apa metode yang paling efektif dalam mendukung hafalan santri di pesantren ini?

Jawaban: Sebenarnya ga ada metode gimana gimana atau metode khusus sih, cuma itu satu halaqah untuk menambah, 2 halaqah untuk mengulang. Jadi subuh untuk menambah hafalan, dan asar sama maghrib itu untuk murajaah (mengulang hafalan).

5. Apakah ada strategi khusus dalam memberikan motivasi kepada santri agar tetap semangat dalam menghafal?

Jawaban: Ada, setiap mau selesai halaqah ustadz-ustadzah harus ngasih motivasi ke anak-anak, kan 1,5 jam itu selesai itu ada waktu untuk memberikan motivasi ke anak-anak. Karena hafalan itu mereka butuh di motivasi, butuh untuk disemangati. Jadi setelah selesai halaqah setiap 10 menit itu dikasih motivasi dan disemangati juga. Nah salah satu untuk meningkatkan semangat hafalan mereka dengan memberikan ta'ziran. ini untuk level yang umum ada ta'ziran, kalau misalnya dia tidak target maka dita'zir, nah ta'zirannya itu nderes jam set 10 sampai jam 11. Kalau parah banget ta'zirannya digundul (dibotak) tapi enggak sampai habis, palingan Cuma 2-3 cm. dengan ditekan seperti itu mereka akan semangat, contohnya lagi kayak kemarin mau liburan pas tes kami tekan

kalo tidak taget nanti tidak boleh pulang, wajib dipondok. Nah mereka akhirnya kan pasti akan semangat untuk mencapai target.

6. Bagaimana dukungan pondok dalam menyediakan fasilitas belajar yang kondusif bagi santri tahfidz?

Jawaban: Untuk tempat standar sih, semua kayaknya juga sudah memadai, disini letaknay juga tidak terlalu rame, jadi mereka bisa fokus hafalan, soalnya kadang kan ada yang tidak bisa kalo rame.

7. Bagaimana sistem pengawasan terhadap perkembangan hafalan santri?

Jawaban: Di tahfidz ada beberapa macam tes diantaranya, tes tahfidz per triwulan pokoknya setahun ada 4 kali yaitu PTS ganjil, PAS ganjil, PTS genap dan PAS genap, yang kedua ada post tes yaitu tes tahfidz yang dibaca dalam satu majlis ini bagi santri yang sudah mendapatkan hafalan 20 keatas. Yang ketiga ada namanya sanadan bagi santri yang sudah 30 juz untuk mendapatkan istilah mudahnya mungkin kayak ijazah gitu. Terus terakhir ada tes tahfidz wetonan ini juga bagi santri yang sudah mendapat 20 keatas dan itu dilaksanakan setiap weton dari santri tersebut. Untuk sistem evaluasinya, menggunakan buku halaqah gunanya untuk mengetahui progress mereka hafalannya seperti apa. Jadi setiap hari ya setoran sama ustadz-ustadzahnya terus ditulis sampai apa, juz berapa.

B. Informan 2

Nama : Amira
Jabatan : santri sekaligus siswi
Waktu : 17 April 2025

Pertanyaan dan hasil wawancara

1. Bagaimana pengalaman dalam membagi waktu antara program tahfidzul Qur'an dan pelajaran di madrasah?

Jawaban: Awalnya susah membagi waktu, terus waktu liat kakak-kakak tuh kok bisa caranya gimana. Soalnya waktu selesai halaqah subuh kan jam 6 terus kita juga masih harus skincare an, makan, dan lain lain. Nah kita masuk itu jam set 7 lebih 5. Jadi jam set 7 lebih 5 nanti keamanan sudah ngumpul dan kita siap siap buat berdo'a di depan kelas. Kalo buat nderes nya biasanya kalo misal di kelas ga ada guru kita gunain itu buat nderes. Terus kalo dipondok itu habis kan ada wajib tidur siang, jam set 3 untuk siap sip halaqah.

2. Apa saja tantangan yang paling sering dihadapi dalam menjalankan hafalan Al-Qur'an sambil tetap mengikuti pelajaran madrasah?

Jawaban: Kalo di Mts itu kan kalo dipondok dulu boleh membawa buku, jadi kalo belajar itu boleh. Tapi kalo di pondok sekarang itu kalo buku itu bener-bener ditaro dikelas. Jadi kalo udah dipondok itu ga boleh bawa buku dan harus sama fokus hafalan kita. pokoknya kalo di pondok emang udah fokusnya buat hafalan. Kecuali kalo libur kita biasanya kalo bosan bisa ke peprustakaan, kan di

pondok itu juga ada peprustkaan nah kita baca-baca disana.

3. Strategi apa yang digunakan dalam mengatur waktu agar tetap fokus pada kegiatan tahfidz dan pelajaran akademik?

Jawaban: Kalau dari saya pribadi, strategi yang saya pakai itu biasanya dengan bikin jadwal harian sendiri. Jadi saya atur waktu antara hafalan dan belajar pelajaran sekolah, misalnya pagi sebelum masuk kelas saya sempatkan murojaah dulu biar hafalan tetap terjaga. Terus kalau malam, setelah isya atau sebelum tidur, saya sempatkan buat nambah setoran atau mengulang pelajaran sekolah. Kadang juga saya buat target harian, misal hari ini hafalan segini, pelajaran segini, jadi lebih terarah. Kalau udah ada target, jadi bisa lebih fokus dan nggak gampang terdistraksi. Terus saya juga usahain jaga waktu tidur sama makan, biar badan tetap fit dan bisa maksimal di dua-duanya.

4. Apa motivasi utama dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawaban: Lebih ingat sama orang tua, karena perjuangan mereka buat kita, sama harapan orang tua ke kita juga

5. Apakah terdapat metode khusus yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an yang dirasa paling efektif?

Jawaban: Biasanya sebelum tidur diulang-ulang, terus habis bangun tidur diulang ulang lagi hafalannya, habis tahajudan juga diulang-ulang lagi

6. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh guru dan pengurus pesantren dalam membantu proses tahfidzul Qur'an?

Jawaban: Ustadzah biasanya ngasih motivasi, kalo misal hafalannya lagi ngeblank biasanya dikasih waktu lagi buat mengulang hafalannya.

7. Apakah terdapat kendala atau tekanan dalam menjalankan program tahfidzul Qur'an dan kegiatan akademik secara bersamaan?

Jawaban: Kalo hal itu engga, tapi pas pertama kali masuk ke pondok terus ada aturan-aturan gitu kayak ngerasa berat gitu tapi lama-lama juga jadi terbiasa. Tapi pas bahasa sih, soalnya hanya dikasih waktu 2 bulan buat ngomong pake bahasa Indonesia. Habis itu ada tengko mandu atau bisa dibilang bahasa peresmian bahasa inggris dan bahasa arab untuk anak santri baru dan itu wajib untuk sehari-hari. Kalo untuk hari ahad-rabu itu menggunakan bahasa arab, kalo hari Kamis-sabtu menggunakan bahasa inggris. Jadi dikasih waktu 2 bulan ya buat sekalian belajar bahasa inggris dan arab itu. Kalo misal ngga sengaja keceplosan menggunakan bahasa lain atau tidak sesuai aturan nanti dapat ta'ziran. Jadi setiap ada kayak dikasih kertas kecil buat menulis itu, kayak misal ada yang melanggar terus dia ga sengaja keceplosan bilang "apa" atau mungkin nyanyi menggunakan bahasa Indonesia itu juga ngga boleh. Nah nanti temen yang denger itu nulis nama orang yang tadi tidak sengaja melanggar di kertas

kecil yang dikasih untuk peranak nanti ada nama, kelas, tanggal, nama yang melanggar, kata yang diucapkan, sama waktunya dan tempatnya melanggar. Waktu pertama kali kesini itu dikasih semua, terus di rekap kemudian ditulis di papan tulis siapa yang ta'ziran, ta'zirannya kalo sore gendong temennya atau kadang selesai halaqah. Dan salah bahasa aja ditulis kak, kayak semisal hari ini jadwalnya pakai bahasa arab tapi salah pakai bahasa inggris itu juga nanti di ta'zir. Soalnya biasanya kita ganti bahasa di waktu habis subuh kadang kan kayak masih reflek pake bahasa yang sebelumnya digunakan.

C. Informan 3

Nama : Sahid Anwar, S.Ag, M.Pd.
Jabatan : Guru madrasah
Waktu : 24 April 2025

Pertanyaan dan hasil wawancara

1. Bagaimana sistem pengajaran tahfidz yang diterapkan di pesantren ini?

Jawaban: Untuk guru madrasah yang mengajar mata pelajaran umum atau pelajaran dari kurikulum nasional, porsinya memang lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah reguler. Khusus anak-anak program tahfidz, pelajaran umum hanya diajarkan satu minggu sekali dan hanya satu jam per mata pelajaran. Itu karena program ini memang lebih menekankan pada capaian hafalan Al-Qur'an. Sistemnya sudah dirancang agar kegiatan belajar mengajar tidak terlalu

membebani santri, jadi fokus utama tetap ke tahfidzul Qur'an. Pembelajaran umumnya disesuaikan dan dikompres, tapi tetap ada evaluasi seperti ulangan atau tugas. Hafalan biasanya dilakukan setiap hari, dibagi antara setoran dan murojaah, dan diawasi langsung oleh ustadz/ustadzah tahfidz.

2. Bagaimana guru madrasah melihat anak-anak program tahfidz di kesehariannya?

Jawaban: Kalau dari pengamatan saya, anak-anak program tahfidz ini di kelas mengikuti pelajaran seperti siswa lainnya. Secara umum, mereka tetap aktif dan terlibat dalam proses belajar. Cuma memang ada perbedaan dari sisi bahasa dan kebiasaan, terutama karena di pondok mereka menggunakan aturan bahasa daerah atau bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan di madrasah, gaya bicara mereka jadi lebih santai dan tidak terlalu formal. Tapi itu tidak mengganggu proses belajar. Mereka tetap bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah. Meskipun jadwal mereka cukup padat, rata-rata mereka tetap bisa mengikuti pelajaran dengan baik, walaupun terkadang ada yang kelihatan lelah atau kurang fokus, mungkin karena kegiatan pondok yang cukup padat.

3. Apa tantangan utama dalam mengajar program tahfidz ini?

Jawaban: Sebenarnya kalau dari sisi perilaku, siswa-siswa di program tahfidz justru lebih mudah diarahkan dan cenderung

lebih taat. Mereka sudah terbiasa dengan kedisiplinan yang diterapkan di pondok, jadi ketika belajar di madrasah juga nggak terlalu sulit. Tapi tantangan terbesarnya itu justru dari segi media pembelajaran. Karena santri dilarang membawa HP, jadi guru tidak bisa menggunakan media digital seperti video atau materi interaktif berbasis aplikasi. Jadi kami harus memutar otak, misalnya dengan memberikan materi berupa PowerPoint yang dicetak, atau mengandalkan buku ajar yang memang disediakan pihak madrasah. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan, karena durasi belajar pelajaran umum lebih singkat dibanding sekolah reguler, jadi guru harus bisa menyampaikan materi secara padat tapi tetap bisa dipahami.

D. Informan 4

Nama : Rifqi Afifuddin, S.Pd.
Jabatan : Guru tahfidz (ustadz)
Waktu : 3 Mei 2025

Pertanyaan dan hasil wawancara

1. Bagaimana sistem pengajaran tahfidz yang diterapkan di pesantren ini?

Jawaban: Di MAN 1 Kudus itu kan ada beberapa program diantaranya program Tahfidz ini, nah untuk kurikulumnya tetep ikut kurikulum kemenag, gurunya pun sama jadi satu. Untuk pagi belajar seperti biasa, seperti anak MAN yang reguler, tapi nanti sore setelah asar, setelah magrib, dan setelah subuh itu nanti ngaji.

2. Bagaimana guru tahfidz membantu santri dalam menjaga hafalan mereka?

Jawaban: Kalo disini guru sekolah dituntut untuk belajar tuntas jadi di kelas ya harus bisa membuat paham dan tidak boleh membuat pr, untuk yang tahfidz saja tidak boleh dikasih pr. Jadi tugasnya itu harus dijam pelajaran, tidak boleh diluar jam pelajaran. Untuk yang Tahfidz itu kan ada 3 kali ngaji, subuh itu biasanya ziyadah (tambahan) hafalan, kemudian asar itu muroja'ah (mengulang hafalan), misalnya si anak sudah dapat juz 5 berarti nanti ya mengulang juz 1-4 nya itu, nah di juz 5 misalnya ada 10 halaman, nah dia mengulangi hafalannya itu di ba'da maghrib. Berarti habis subuh itu ziyadah yaitu tambahan hafalan, yang asar itu muroja'ah hafalan yang sudah dulu-dulu, terus yang maghrib murojaah hafalan yang baru.

3. Apa tantangan utama dalam mengajar tahfidz di pesantren ini?

Jawaban: Kemampuan santri kan beda-beda, ada yang setahun bisa 10 juz, ada yang setahun cuma 2 juz atau 3 juz karena kita disini negeri jadi ya ga bisa nuntun mereka sesuai kemampuan aja. Dari segi lisan, mungkin kan dari latar belakang yang berbeda-beda kan entah bacaannya ada yang cepet, atau kurang fasih. Dan kita juga tidak sertamerta menerima hafalan dari pondok lain, jadi dianggap sama semua.

4. Bagaimana metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan hafalan santri?

Jawaban: Ada buku pantauan, terus nanti bulanannya ada semaan bulanan itu nanti santri disemakka sama temennya itu dihari ahad. Terus evaluasi yang lain setiap setahun itu ada tes tahfidz 4 kali dan itu juga ada rapotnya sendiri.

5. Bagaimana pengalaman dalam mengatur waktu santri antara program tahfidzul Qur'an dan kegiatan pembelajaran madrasah? Apakah terdapat tantangan tertentu dalam pelaksanaannya, atau justru lebih mudah karena memahami kedua bidang tersebut?

Jawaban: Kalau dilihat dari keseharian, justru dengan adanya dua program ini tahfidzul Qur'an dan pembelajaran madrasah anak-anak jadi lebih terjadwal dan teratur dalam menjalani aktivitas hariannya. Waktu mereka sudah diatur cukup ketat, mulai dari bangun pagi, hafalan, sekolah, hingga malam hari untuk murojaah atau belajar. Itu membuat mereka terbiasa disiplin dan lebih tertib. Dari sisi pengelolaan waktu, memang awalnya butuh adaptasi, apalagi bagi santri baru yang belum terbiasa dengan jadwal padat. Tapi lama-lama mereka bisa menyesuaikan diri. Yang menarik, anak-anak justru terlihat lebih terarah, karena mereka tahu kapan waktunya fokus untuk hafalan dan kapan waktunya untuk belajar pelajaran sekolah. Tantangannya tetap ada, seperti ketika anak merasa lelah atau jenuh karena aktivitas yang padat. Tapi karena mereka sudah paham pentingnya kedua

bidang itu baik tahfidz maupun akademik mereka biasanya tetap berusaha menjalani keduanya dengan semangat. Dukungan dari ustadz/ustadzah dan guru madrasah juga penting dalam menjaga semangat dan keseimbangan mereka.

6. Bagaimana strategi dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dan tahfidz bagi santri?

Jawaban: Buku sekolah hanya di kelas saja, tidak boleh dibawa ke asrama. Di asrama hanya boleh membaca al-qur'an saja, terus tidak boleh memberikan pr (belajar tuntas), ada belajar malem juga biar tidak ketinggalan karena tahfidz hanya 8 jam pelajaran beda dengan reguler kalo reguler kan 9 jam. Nah belajar malem itu untuk melengkapi kekurangan atau mungkin tambahan materi di jam paginya.

7. Bagaimana sistem reward atau penghargaan bagi santri yang berprestasi dalam hafalan?

Jawaban: Disini ada beasiswa kalo sudah khatam 30 juz diajukan beasiswa ke madrasah, untuk sementara ini bagi yang sudah 30 juz dan tes sanad. Tes pengambilan sanad itu sehari satu kali khataman selama 7 hari berarti 7 kali khataman berturut-turut.

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini disusun berdasarkan teori manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dari George R. Terry yang menjadi dasar penelitian. Setiap aspek dan indikatornya diturunkan dari rumusan masalah serta fokus penelitian tentang sistem manajemen program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus.

Aspek yang diamati	Indikator	Catatan
Perencanaan (Planning)	a) Apakah jadwal tahfidz sudah terdokumentasi dengan jelas? b) Apakah ada fleksibilitas dalam jadwal jika ada kebutuhan akademik mendesak? c) Apakah jadwal tahfidz dan akademik telah disusun secara seimbang? d) Apakah terdapat jadwal harian tertulis yang mengatur keseimbangan waktu?	
Pengorganisasian (Organizing)	a) Apakah pembimbing tahfidz memiliki standar	

	kompetensi tertentu? b) Apakah ada sistem rotasi atau pendampingan personal untuk santri?	
Pelaksanaan (Actuating)	a) Seberapa sering santri menyetor hafalan? b) Apakah ada sistem pembelajaran berbasis target mingguan?	
Pengawasan (Controlling)	a) Apakah ada sistem reward bagi santri yang mencapai target hafalan? b) Seberapa sering evaluasi dilakukan (harian, mingguan, bulanan)?	
Tantangan dalam manajemen	a) Bagaimana pesantren menangani santri yang kesulitan membagi waktu? b) Apakah ada mekanisme penyesuaian bagi santri yang tertinggal dalam hafalan atau akademik?	

Aspek Kuantitatif	Skala/Checklist	Catatan
Ada/tidaknya buku pantauan tahfidz?	(√/X)	√
Frekuensi setoran hafalan per minggu:	(1-2 kali, 3-4 kali, >5 kali)	Setoran hafalan dilakukan 3 kali sehari selama 6 hari, jadi totalnya sekitar 18 kali dalam seminggu
Tingkat keterlibatan guru dalam bimbingan tahfidz	(rendah/sedang/tinggi)	Tinggi

Lampiran 3. Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

Nomor : 2126 /Un.10.3/I3/DA.08.05/06/2025

Semarang, 07 Juni 2024

Lamp. : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yth.

Dr. H. A. Umar, M.A.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa berikut.

Nama : Umi Kultsum

NIM : 2103036055

Judul : Manajemen Tahfidzul Qu'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN
I Kudus

Pembimbing yang ditunjuk : **Dr. H. A. Umar, M.A**

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



A.n. Dekan,

Staf Sekretaris Jurusan MPI

Endang Wati Sholihah, S.Th.I., M.Si.

NIDN. 2027068601

Tembusan disampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 4. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 1102/Un.10.3/K/DA.04.10/2/2025

Semarang, 26 Februari 2025

Lamp : -

Hal : Izin Riset/Penelitian

Kepada Yth.

**Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus
di Kudus**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi** mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Umi Kultsum

NIM : 2103036055

Semester : Genap 8

Judul Skripsi: Manajemen Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus

Dosen Pembimbing: Dr. H. A. Umar M.A.

untuk melakukan riset/penelitian di MAN 1 Kudus dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an MAN 1 Kudus yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2025 sampai dengan tanggal 21 April 2025.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,

Kepala Bagian Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 5. Dokumentasi



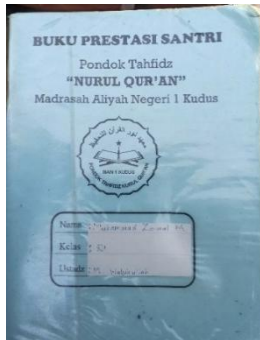
Kegiatan Pembelajaran di Kelas



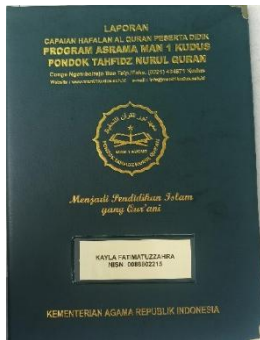
Kegiatan Halaqah Santri



Kegiatan Belajar Malam Kelas Tahfidz



Buku Pantauan Hafalan



Raport atau hasil capaian santri tahfidzul Qur'an



Wawancara dengan pengasuh PTNQ MAN 1 Kudus



Wawancara dengan santri PTNQ MAN 1 Kudus



Wawancara dengan guru MAN 1 Kudus



Wawancara dengan guru tahfidz PTNQ MAN 1 Kudus

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Umi Kultsum
TTL : Kudus, 14 Januari 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Karangrowo 002/002, Kec.
Undaan, Kudus
e-mail : umikultsum1401@gmail.com
No.Hp : 085882746810

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Karangrowo
2. MTs NU Assalam Kudus
3. MAN 1 Kudus
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 23 Juni 2025



Umi Kultsum
NIM: 2103036055